

PENGARUH PROFESIONALISME DAN *EMOTIONAL QUOTIENT*(EQ) TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*

Oleh :

DOLY BILLI JUNAWI SIALLAGAN
NPM. 1405170565



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 24 Maret 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : DOLY BILLI JUNAWI SIALLAGAN
N P M : 1405170565
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : PENGARUH PROFESIONALISME DAN EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN
Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

FITRIANI SARAGIH, S.E., M.Si

Penguji II

IHSAN ABDIN, S.E., M.Si

Pembimbing

RIVA UBAR HRP, SE, Ak, M.Si, CA, CPAI

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : DOLY BILLI JUNAWI SIALLAGAN
NPM : 1405170565
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Skripsi : PENGARUH PROFESIONALISME DAN *EMOTIONAL QUOTIENT*(EQ) TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DIKOTA MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

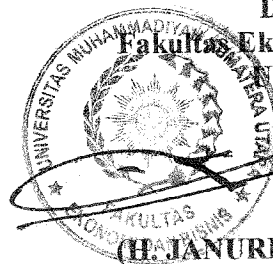
Pembimbing Skripsi

(RIVA UBAR, SE, M.Si, Ak,CA,CPAI)

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UMSU

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)



Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UMSU

(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DOLY BILLI JUNAWI SIALLAGAN
NPM : 1405170565
Agama : Agama Islam
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : PENGARUH PROFESIONALISME DAN *EMOTIONAL QUOTIENT* (EQ) TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data yang diperoleh dari kuesioner dalam skripsi ini dan data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari kantor akuntan publik kota medan.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **plagiat** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, Maret 2018

Hormat

METERAI
TEMPEL

765C0AEF627447102

6000
ENAM RIBURUPIAH


DOLY BILLY JUNAWI SIALLAGAN



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

UNIVERSITAS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : STRATA SATU (S-1)

KETUA PROG. STUDI : FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si
DOSEN PEMBIMBING : RIVA UBAR HARAHAP, SE, M.Si AK .CA

NAMA MAHASISWA : DOLY BILLI JUNAWI SIALLAGAN
NPM : 1405170565
JURUSAN : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
JUDUL PROPOSAL : PENGARUH PROFESIONALISME DAN *EMOTIONAL QUOTIENT(EQ)* TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN

Tanggal	Bimbingan Materi Proposal	Paraf	Keterangan
2-2-2018	- Perbaiki deskripsi hasil penelitian - Perbaiki penulisan tabel & tanda baca	M.	
12-2-2018	- Perbaiki penulisan bagian dengan hasil diskusi	M.	
20-2-2018	- Perbaiki kesimpulan dan saran.	M.	
10-3-2018	- Perbaiki bentuk paginasi - Tambahkan Abstrak - Perbaiki daftar isi	M.	
	Acc Bimbingan Skripsi 20/3/2018		

Dosen Pembimbing

RIVA UBAR HARAHAP, SE, M.Si AK .CA

Medan, Maret 2018

Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

ABSTRAK

DOLY BILLI JUNAWI SIALLAGAN. NPM 1405170565. Pengaruh Profesionalisme dan *Emotional Quotient* (EQ) Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Skripsi 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Profesionalisme dan *Emotional Quotient* (EQ) Terhadap Kualitas Audit secara parsial dan simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lain. Populasi dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di kota Medan. Pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuisioner secara langsung kepada responden penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian adalah sebagai berikut : (1) Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, (2) *Emotional Quotient* (EQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, (3) Profesionalisme berpengaruh dan *Emotional Quotient* (EQ) berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kata kunci : Profesionalisme, *Emotional Quotient* (EQ), Kualitas audit

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji dan syukur selalu kita ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, serta memberikan kemudahan dan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Serta Shalawat dan salam selalu kita ucapkan untuk baginda Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis pastinya mendapatkan banyak bantuan baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua Orangtua Penulis Ayah Legiman Siallagan dan Almh. Arisma Manik yang banyak memberikan dukungan Moril maupun Materil yang tak terhingga terima kasih atas bimbingan dan do'a serta kasih sayang yang diberikan.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H Januri, S.E , MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Fitriani Saragih S.E, M.Si sebagai Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Zulia Hanum S.E, M.Si sebagai Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Riva Ubar Harahap, S.E, M.Si. Ak. CA selaku Dosen Pembimbing Skripsi Penulis, yang senantiasa memberikan arahan dan Bimbingan hingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Untuk Bang Teddy Horas Siallagan ST., Anju Irwansyah Siallagan S.H, Dikky Zulhapni Siallagan S.E, Fajar Mentari Siallagan, Fajri Mentari Siallagan. yang telah memberikan dukungan terhadap penulisan Skripsi ini hingga selesai.
9. Seluruh keluarga besar Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Abangda, Kakanda, dan Adinda Sekalian, terimakasih atas dukungannya.
10. Seluruh sahabat penulis SM-fire yang selalu memberikan canda Tawanya, Ica Citra Agus Winda, Ashabihil Akhyar Pribadi, Afdhal Usnul Mafi, Khoirul Akhyar Siregar, M. Zein Fadly M. Andri Hermawan, M. Gunawan, M Dzulfadly Sianipar, M. Fadhillah, M. Khairul Fahri, M. Riswan Habibi, Wike Arianty, Esty Iswahyuni, Putri Puspita Sari, Suci Chassara Nst, Rani Sri Rahayu, , Dan Semua Yang Tidak dapat disebutkan satu persatu.
11. Teman-Teman Akuntansi F Pagi dan Kelas Konsentrasi Audit yang sama-sama berjuang.

Penulis menyadari masih banyak dalam Penulisan Skripsi ini kesalahan dan jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangatlah dibutuhkan oleh penulis agar lebih baik lagi untuk kedepannya. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang membacanya.

BillahiFiiSabililHaq, FastabiqulKhairat

Medan, Maret 2018

DOLY BILLI JUNAWI SIALLAGAN
1405170565

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Uraian Teoritis	10
1. Auditing.....	10
2. Kualitas Audit	12
3. Profesionalisme.....	17
4. Kecerdasan Emosional/Emotional Quotient (EQ).....	27
5. Penelitian Terdahulu	31
B. Kerangka Konseptual	33
C. Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Penelitian.....	38
B. Defenisi Operasional Variabel	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian	42
D. Populasi dan Sampel.....	45
E. Jenis dan Sumber Data	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian.....	55
1. Deskriptif Kuisisioner Penelitian	55
2. Deskriptif Hasil Penelitian	55
3. Deskriptif Variabel Penelitian	59
4. Hasil Analisis Data	68
B. Pembahasan	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel II-1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel Iii-1 Ringkasan Indikator Penelitian	41
Tabel Iii-2 Rincian Rencana Waktu Penelitian	42
Tabel Iii-3 Daftar Akuntan Publik.....	43
Tabel Iv-1 Penyebaran Kuisisioner Kap Kota Medan	55
Tabel Iv-2 Rincian Pengiriman Dan Pengembalian Kuisisioner	57
Tabel Iv-3 Jenis Kelamin Responden.....	57
Tabel Iv-4 Umur	58
Tabel Iv-5 Pendidikan Terakhir	58
Tabel Iv-6 Lama Bekerja	58
Tabel Iv-7 Jabatan	58
Tabel Iv-8 Tanggapan Responden Terhadap Kualitas Audit.....	59
Tabel IV-9 Tanggapan Responden Terhadap Profesionalisme.....	62
Tabel IV-10 Tanggapan Responden Terhadap Emotional Quotient(Eq)	64
Tabel IV-11 Uji Validitas Variabel	68
Tabel IV-12 Uji Reliabilitas Variabel Penelitian	70
Tabel IV-13 Multikolinearitas.....	72
Tabel IV-14 Regresi Linear Berganda.....	74
Tabel IV-15 Nilai Koefisien Determinasi.....	75
Tabel IV-16 Hasil Pengujian Hipotesa Uji T	76
Tabel IV-17 Hasil Pengujian Hipotesa Uji F	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Konseptual.....	36
Gambar IV.1 Normalitas.....	71
Gambar IV.2 Histogram Uji Normalitas.....	71
Gambar IV.3 Scatterplot.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan merupakan salah satu fondasi dalam dunia bisnis, bisnis akan terus berjalan bila didasari rasa aman atau kepercayaan. Kepentingan berbagai pihak mengharuskan adanya rasa saling percaya, namun sifat alamiah manusia yaitu keraguan selalu ada setiap adanya rasa percaya, kerap kali rasa percaya lebih kecil dibanding keraguan para pelaku bisnis. Maka dari itu dibutuhkan sesuatu untuk mempertahankan dan mengimbangi rasa ragu. Salah satu cara yang ditempuh dalam dunia bisnis adalah adanya laporan-laporan perkembangan bisnis. Baik laporan keuangan maupun laporan dari auditor independen. Pentingnya laporan-laporan ini berguna juga untuk pertimbangan *stake holder* dalam pengambilan keputusan bisnis. Dan untuk memberikan keputusan yang tepat guna, para *stake holder* biasanya juga akan meminta seorang yang independen untuk memeriksa, apakah laporan keuangan telah sesuai dengan kenyataan bisnis dan sesuai dengan standart yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari laporan auditor independen.

Laporan auditor independen yang baik berasal dari kualitas audit yang baik juga. Tentunya laporan auditor independen disusun oleh seorang auditor yang bertanggung jawab dan memiliki kecakapan dibidangnya. Menjadi seorang auditor adalah sebuah profesi yang cukup berat, karena mengemban tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap pelaporan keuangan sebuah perusahaan. Auditor harus memiliki kualifikasi yang cukup untuk memahami kriteria yang

digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti tersebut.

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti tersebut. Kompetensi orang-orang yang melaksanakan audit tidak akan ada nilainya jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti. (Alvin Arens 2011, hal 5)

Auditor adalah seseorang yang memiliki kompetensi dan independensi. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Standar Audit Profesional Akuntan Publik (SPAP), akuntan dituntut dapat menjalankan setiap standar yang ditetapkan oleh SPAP tersebut. Standar-standar tersebut meliputi standar auditing, standar attestasi, standar jasa akuntan dan review, standar jasa konsultasi, dan standar pengendalian mutu. Dalam salah satu SPAP diatas terdapat standar umum yang mengatur tentang keahlian auditor yang independen. Standar umum SA (Standar Audit) seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian Auditor Independen yang terdiri atas paragraf 03-05, disebutkan secara jelas tentang keahlian auditor pada paragraf pertama sebagai berikut “*audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor*” SPAP, 2011: 210.1.

Untuk mencetuskan opini seorang auditor harus memiliki keahlian, kecerdasan emosional yang baik dan sikap profesionalisme, juga harus memegang teguh etika profesi yang telah ditetapkan oleh institute Akuntan Publik Indonesia (IAPI) untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran dalam proses audit.

Keahlian dan Profesionalisme merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki seorang auditor, dengan keahlian dan profesionalisme yang dimiliki oleh auditor memungkinkan tugas-tugas pemeriksaan yang dijalankan dapat diselesaikan secara baik dengan hasil yang maksimal. Namun belakangan ini profesi audit menjadi sorotan masyarakat terkait banyaknya kasus kegagalan-kegagalan auditor dalam menjalankan tugasnya. Hal ini menunjukkan keahlian seorang auditor yang kurang serta kualifikasi yang belum memadai. sebagai contoh adalah yang terjadi pada PT Telkom pada tahun 2003 yang melibatkan KAP Eddy Pianto dan rekan-rekan.

Kasus Mulyana W. Kusuma yang terjadi sekitar tahun 2004, Mulyana W. Kusuma sebagai seorang anggota KPU diduga menyuap anggota BPK yang saat itu akan melakukan audit keuangan berkaitan dengan pengadaan logistik pemilu ([suaramerdeka.com/27 April 2005](http://suaramerdeka.com/27-April-2005)).

Kasus yang menimpa Akuntan Publik (AP) Justinus Aditya Sidharta Pada Tahun 2006 yang melakukan konspirasi dengan kliennya untuk menggelembungkan *Account* penjualan, piutang dan asset lainnya hingga ratusan milyar rupiah. Dalam kasus ini Oleh karenanya Menteri Keuangan Republik Indonesia membekukan izin prakteknya selama masa 2 tahun, terhitung mulai tanggal 28 november 2006.

Kasus selanjutnya mengenai menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati, pada September 2009 yang telah menetapkan pemberian sanksi pembekuan izin usaha kepada beberapa Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP), Drs. Basyiruddin Nur melalui Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor 1093/KM.1/2009 tertanggal 2 September 2009 selama masa pembekuan 3 bulan.

Contoh lainnya adalah kasus audit umum yang dialami oleh PT Kereta Api Indonesia (PT KAI), kasus ini menunjukkan bagaimana proses tata kelola yang dijalankan dalam suatu perusahaan dan bagaimana peran dari tiap-tiap organ pengawas dalam memastikan penyajian laporan keuangan tidak salah saji dan mampu menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya (kompasiana.com/16 April 2015).

Ada juga kasus yang ditulis oleh Liston damanik dalam situs Tribun Medan pada tanggal 30 Oktober 2013. Sebagaimana yang terjadi akibat penyelewengan etika profesi akuntan dikota medan yaitu, Kepala Kantor Akuntan Publik (KAP) Hasnil M Yasmin & Rekan, terdakwa korupsi dan telah menjalani sidang perdananya, Rabu (29/5/2013).

Berprofesi menjadi seorang akuntan tidaklah mudah, ada beberapa tahapan test yang harus dilalui. Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut bisa dipastikan kemampuan bagian dari intelektual seorang akuntan tidak dapat diragukan lagi. Namun yang terjadi adalah penyalahgunaan kemampuan intelektual ini, disalahgunakan akibat tidak didampingi sikap yang Professional dan kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient(EQ)* yang tidak berimbang.

Dari contoh kasus-kasus yang menyanggah auditor tersebut membuktikan bahwa masih belum optimalnya kemampuan mengelola emosi, dan sikap Professional oleh auditor, sehingga kinerja yang mereka berikan juga tidak optimal dan menyebabkan rusaknya citra KAP secara umum dan khususnya citra KAP dimana mereka bekerja.

Menurut Daniel Goleman (2000) dalam Fajar (2016, hal 4), makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi, kecerdasan emosional/Emotional Quotient (EQ) yang akan memberikan pengaruh dari dalam diri seseorang. Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh kecerdasan intelektual/Intellectual Quotient (IQ). Goleman juga mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Jika dikaitkan dengan kasus yang terjadi seperti pelanggaran etika oleh akuntan publik yang merekayasa data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar nampak lebih baik menunjukkan bahwa akuntan publik tersebut tidak memiliki/kurangnya kemampuan dalam mengelola kecerdasan emosional dalam menentukan motivasi untuk menjadi pendorong timbulnya suatu perilaku. Hal tersebut menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh akuntan publik. Selain itu kasus kolusi antara KAP dengan kliennya menunjukkan

tidak hanya kecerdasan emosional saja yang kurang dimiliki oleh akuntan publik tersebut. Dalam profesi akuntan, seorang auditor dituntut integritas, dan kejujuran agar obyektif. Seorang auditor bisa saja tidak jujur karena mendapat honor lebih dari klien. Akuntan yang cerdas secara intelektual belum tentu dapat memberikan kinerja yang maksimal terhadap KAP tempat mereka bekerja, namun akuntan yang cerdas secara emosional yang dapat menahan diri, tentunya akan menampilkan kinerja yang lebih baik untuk KAP dimana mereka bekerja. Auditor juga sering berhadapan dengan berbagai tekanan yang mungkin mempengaruhi kemampuannya dalam mengatasi situasi konflik. Sebagai contoh, bahkan pada saat auditor paham akan tanggung jawab profesionalnya, mereka mungkin memilih untuk bertindak secara tidak etik untuk memperoleh penilaian kerja yang positif atau secara sederhana agar dipandang sebagai *team player*. Auditor juga mungkin bertindak tidak etik dalam situasi-situasi yang di dalamnya terdapat tekanan karena adanya kemungkinan kegagalan.

Khotmah Asyriah (2009) dalam Fajar (2016, hal 6) dalam penelitiannya menunjukkan bukti bahwa auditor mendapatkan perintah tidak tepat baik itu dari atasan ataupun dari klien cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional. Pengaruh tekanan atasan pada konsekuensi yang memerlukan biaya, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, dan hilangnya kepercayaan publik, serta kredibilitas sosialnya. Auditor yang menyimpang dari standar profesional berarti kualitas audit tersebut belum bisa dikatakan baik. Bukan hal yang mudah bagi seorang auditor untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan klien yang sudah menjadi risiko pekerjaan bagi seorang auditor. Auditor harus mengemban tanggung jawab atau amanah, yaitu harus

mempertahankan integritas dan objektivitas yang tinggi dalam menjalankan tugasnya (Pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia, Pasal 1 ayat 2). Auditor seharusnya tidak bisa menyalahgunakan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya untuk digunakan pada jalan yang tidak benar. Bagi auditor sendiri memandang kualitas audit sebagai standar profesional mereka bekerja sudah sesuai dengan standar yang berlaku, lalu apabila mereka dapat meminimalisasi ketidakpuasan klien dan menjaga kerusakan reputasi auditor. Masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah profesi auditor yang belakangan ini menjadi sorotan masyarakat terkait banyaknya kasus kegagalan-kegagalan auditor dalam menjalankan tugasnya. Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah terkait dengan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Penelitian tentang pengaruh profesionalisme dan kecerdasan emosional karena tidak semua auditor dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dan benar. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran auditor memberikan opini terhadap hasil audit dengan jalan baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena cukup penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas audit dan sejauh mana pengaruh setiap faktor tersebut terhadap kualitas audit. Berdasarkan Fenomena dan Penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan Penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profesionalisme Dan *Emotional Quotient*(EQ) Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyaknya kasus keuangan yang melibatkan profesi akuntan publik dan perusahaan.
2. Perilaku tidak mematuhi etika profesi yang dilakukan oleh auditor karena kurangnya kemampuan dalam mengelola kecerdasan emosional.
3. Rusaknya citra KAP karena kegagalan auditor dalam menjalankan tugasnya dan membuktikan bahwa masih belum optimalnya kompetensi, kemampuan mengelola emosi, dan pelaksanaan etika profesi oleh auditor.
4. Adanya tekanan emosional mengakibatkan auditor mendapatkan perintah tidak tepat baik itu dari atasan ataupun dari klien cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah:

1. Apakah ada pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan?
2. Apakah ada pengaruh *Emotional Quotient*(EQ) terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan?
3. Apakah ada pengaruh Profesionalisme Dan *Emotional Quotient*(EQ) terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan secara simultan?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk menguji dan menganalisis :

1. Apakah ada pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan.
2. Apakah ada pengaruh *Emotional Quotient*(EQ) terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan.
3. Apakah ada pengaruh Profesionalisme Dan *Emotional Quotient*(EQ) terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan secara simultan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi penulis, Bagi penulis sendiri berguna untuk menambah pemahaman mengenai Pengaruh Profesionalisme Dan *Emotional Quotient* (EQ) Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.
- b. Manfaat bagi KAP (Kantor Akuntan Publik), Bagi Kantor Akuntan Publik dapat memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat mengenai Pengaruh Profesionalisme Dan *Emotional Quotient* (EQ) Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.
- c. Bagi pihak selanjutnya, Sebagai tambahan pengetahuan dan referensi bagi rekan-rekan mengenai Pengaruh Profesionalisme Dan *Emotional Quotient* (EQ) Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Uraian Teoritis

1. *Auditing* (Pemeriksaan)

Auditing adalah jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Pemeriksaan ini tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menemukan kecurangan walaupun dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan ditemukannya kesalahan atau kecurangan. Pemeriksaan atas laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Dalam Buku *Auditing Karya Sukrisno Agoes* (2012, hal 2) Auditing memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Auditing merupakan salah satu bentuk atestasi. Atestasi, pengertian umumnya, merupakan suatu komunikasi dari seorang *expert* mengenai kesimpulan tentang realibilitas dari pernyataan seseorang. Seorang akuntan publik, dalam perannya sebagai auditor memberikan atestasi mengenai kewajaran dari laporan keuangan sebuah entitas.

Menurut Sukrisno Agoes (2012, hal 4) pengertian *auditing* adalah sebagai berikut :

Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Selanjutnya Ruslam Ashari (2011, hal 11), mengenai pengertian *auditing* adalah sebagai berikut :

Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai suatu pernyataan tentang kegiatan atau kejadian ekonomis untuk menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dapat disimpulkan bahwa Auditing adalah merupakan proses mengevaluasi bukti-bukti secara kritis sistematis dan objektif, terhadap kegiatan-kegiatan bisnis oleh manajemen perusahaan untuk diberikan pendapat atau opini apakah laporan dan kegiatan telah dilakukan sesuai dengan standart prosedur yang halusnya akan dilaporkan dalam bentuk laporan auditor independen dan dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan.

Ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas:

a. Pemeriksaan umum (*General Audit*)

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai Standart Profesional Akuntan Publik atau ISA atau Panduan Audit Entitas Bisnis Kecil Dan Memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Kode Etik Profesi Akuntan Publik serta Standar Pengendalian Mutu

b. Pemeriksaan khusus (*Special Audit*)

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai permintaan *auditee*) yang dilakukan oleh KAP independen, yang akhirnya auditor tidak perlu memberikan pendapat kepada keseluruhan laporan hanya terbatas pada pos-pos tertentu sesuai permintaan

2. Kualitas Audit

a. Pengertian

Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindak lanjuti oleh *auditee*. Kualitas ini dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Dengan demikian, indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit antara lain kualitas proses, apakah audit dilakukan dengan cermat, sesuai dengan prosedur, sambil terus mempertahankan sikap skeptis.

Menurut Rosnidah (2010) dalam Restu Agusti dan Nastia Putri Pertiwi (2013, hal. 13) kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien.

Kurnia (2014, hal 15), kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya melakukan penelitian tentang empat hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu lama waktu auditor, jumlah klien, kesehatan keuangan klien, dan review oleh pihak ketiga.

Lisda (2009, hal 41), kualitas terdapat pada kinerja auditor. Kinerja auditor (prestasi kerja) adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan ketepatan waktu. Kualitas dapat diukur melalui mutu kerja yang dihasilkan, kuantitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang sudah direncanakan.

Widagdo, dkk. (2002) dalam Kurnia (2014, hal 14), melakukan penelitian tentang atribut-atribut kualitas audit oleh kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh terhadap kepuasan klien. Terdapat 12 atribut yang digunakan dalam penelitian ini, namun dalam hasilnya yang menunjukkan bahwa kualitas audit yang berpengaruh terhadap kepuasan klien, antara lain pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, komitmen terhadap kualitas audit dan keterlibatan komite audit. Sedangkan atribut lainnya yaitu independensi, sikap hati-hati, melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, standar etika yang tinggi dan tidak mudah percaya, tidak berpengaruh terhadap kepuasan klien. Menurut SPAP, SA Seksi 411, PSA No. 72 yaitu ketepatan waktu penyelesaian audit, ketaatan pada standar auditing, komunikasi dengan tim audit dengan manajemen klien, perencanaan dan pelaksanaan, serta independensi dalam pembuatan outcome/laporan audit. Dari beberapa tinjauan tersebut dapat dikerucutkan bahwa kualitas audit dapat ditinjau dari kualitas auditor itu sendiri (input). Aspek tersebut sesuai dengan konsep pada IAASB yang menyatakan

bahwa terdapat tiga fundamental yang dapat mempengaruhi kualitas audit, salah satunya yaitu input. Salah satu input terpenting adalah atribut personal auditor seperti kemampuan dan pengalaman auditor. Dalam penelitian ini akan berfokus pada konsep dasar *input* audit yang mencakup kemampuan auditor dan pengalaman auditor.

b. Indikator Kualitas Audit

Untuk memberikan hasil kualitas audit yang baik, Dalam pemeriksaan atau audit harus memenuhi beberapa standart, diantaranya:

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama. (Standart umum audit SPAP 2011: 150.1)

Adapun untuk mengukur kualitas audit digunakan indikator Fajar (2016, hal 46), sebagai berikut:

- 1) Melaporkan semua kesalahan klien.

Auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien, tidak terpengaruh pada besarnya kompensasi yang diterima.

2) Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien.

Pemahaman yang mendalam terhadap sistem akuntansi klien sangat membantu dalam pelaksanaan audit karena auditor akan lebih mudah dalam menemukan salah saji laporan keuangan klien.

3) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit.

Komitmen auditor yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya, auditor akan berusaha memberikan hasil yang terbaik sesuai dengan anggaran waktu yang ditentukan.

4) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan.

Auditor harus memiliki standar etika yang tinggi, mengetahui akuntansi dan auditing, menjunjung tinggi prinsip auditor dan menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugas laporan keuangan.

5) Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien.

Pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi, oleh karena itu, auditor sebaiknya tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan kliennya dan lebih mencari informasi lain yang relevan.

6) Sikapi kehati-hatian dalam pengambilan keputusan

Model kualitas audit menurut Wooten (2003) dalam Sholawatun Ningsih (2015, hal 26) terdiri dari 7 indikator antara lain:

- 1) Deteksi salah saji,
- 2) Kesesuaian dengan SPAP,

- 3) Kepatuhan terhadap Standar Operasional Perusahaan (SOP)
- 4) Risiko audit
- 5) Prinsip kehati-hatian
- 6) Proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor
- 7) Perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asep Kurnia (2013, hal 23) yang disajikan wooten dalam memproksikan kualitas audit menjadi 5 sub variabel antara lain:

- 1) Deteksi salah saji
- 2) Kesesuaian dengan SPAP
- 3) Kepatuhan prosedur audit,
- 4) Risiko audit dan,
- 5) Prinsip kehati-hatian.

Menurut Pedoman Manajemen Pemeriksaan (2000) dalam kamarul (2015 : hal 17) standar kualitas audit terdiri dari:

- 1) Kualitas strategis yang berarti hasil pemeriksaan harus memberikan informasi kepada pengguna laporan secara tepat waktu.
- 2) Kualitas teknis berkaitan dengan penyajian temuan, simpulan, dan opini pemeriksaan, yaitu penyajiannya harus jelas, konsisten, dan obyektif.
- 3) Kualitas proses yang mengacu pada proses kegiatan pemeriksaan sejak perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, sampai dengan tindak lanjut pemeriksaan.

Setiap auditor harus melaksanakan jasa professional dengan hati-hati, termasuk dalam mengambil keputusan sehingga kualitas audit akan lebih baik.

Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh *auditee*. Kualitas audit ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi.

Dari keterangan tersebut maka dengan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa kualitas audit merupakan suatu penilaian tentang proses dalam melakukan tugas audit yang dilakukan oleh seorang auditor sehingga menghasilkan suatu laporan audit yang dinilai berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

3. Profesionalisme

a. Pengertian

Menurut Marcelina Widiyastuti (2009, hal 63), seorang akuntan publik profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien, termasuk rekan seprofesinya untuk berperilaku dengan semestinya. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit profesional akan meningkat jika profesi menetapkan standart kerja dan perilaku yang dapat mengimlementasikan praktik bisnis yang efektif dan tetap mengupayakan profesionalisme yang tinggi.

Menurut yendrawati, (2008) dalam Izza (2016, hal 15), mengenai pengertian profesionalisme adalah sebagai berikut:

Konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Untuk mengukur tingkat profesionalisme bukan hanya dibutuhkan suatu indikator yang menyebutkan bahwa seorang dikatakan profesional. Tetapi juga dibutuhkan faktor-faktor eksternal seperti bagaimana seorang berperilaku dalam menjalankan tugasnya. Sehingga ada sebuah gambaran yang menyebutkan bahwa perilaku profesional adalah cerminan sikap profesionalisme.

Menurut Afif Bustami (2013) dalam Izza (2016) seorang akuntan publik bisa dikatakan profesional jika telah mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan IAPI, antara lain: a). prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAPI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAPI seperti dalam terminologi filosofi, b). peraturan perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan, c). interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya, dan d). ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun akuntan publik dibayar oleh kliennya.

Restu Agusti dan Nastia Putri Pertiwi (2013, hal 6) menyatakan “Profesionalisme merupakan sikap bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya”. Arens (2010, hal 87) menyatakan “profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi Undang–Undang dan peraturan masyarakat”.

Restu agusti dan nastasia putri pertiwi juga mengungkapkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang akuntan publik, karena dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan akuntan publik akan semakin terjamin yang berarti bebas dari tekanan berbagai pihak. Seorang akuntan publik dikatakan profesional, bila dalam melaksanakan pemeriksaan ia menghasilkan audit yang memenuhi ketentuan yang telah

ditetapkan oleh organisasi dan sesuai dengan kode etik atau standar profesi. Dalam hal ini akuntan yang profesional mampu menghasilkan audit yang berkualitas.

Menurut Arens et al., (2008) dalam Eka Sukmawati (2013, hal. 19), profesionalisme merupakan tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah sikap tanggung jawab yang lebih dari sekedar memenuhi tugas yang dibebankan kepadanya ataupun lebih dari sekedar memenuhi undang-undang atau peraturan tertentu.

Menurut M. Taufik Hidayat (2011, hal 14) menyatakan ;

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan

b. Indikator Profesionalisme

Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya dalam penelitian yang dilakukan oleh Restu Agusti dan Nastia Putri Pertiwi (2013, hal 6) terdapat 5 faktor penting dalam sikap profesional.

1) Pengabdian pada profesi

Auditor yang mengabdikan kepada profesinya akan melakukan totalitas kerja dimana dengan totalitas ini dia akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam melakukan audit sehingga dapat menghasilkan audit yang

berkualitas. Jadi apabila semakin tinggi pengabdian pada profesi akan semakin tinggi profesionalisme auditor.

2) Kewajiban sosial

Auditor harus mempunyai pandangan bahwa tugas yang dilaksanakannya untuk kepentingan publik karena dengan pendapat auditnya terhadap suatu laporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemakai laporan auditan. Oleh karena itu auditor mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat serta profesinya. Jadi apabila semakin tinggi kewajiban sosial akan semakin tinggi profesionalisme auditor.

3) Kemandirian

Dimana seorang auditor dituntut harus mampu mengambil keputusan sendiri tanpa adanya dari pihak lain sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat berdasarkan kondisi dan keadaan yang dihadapinya. Jadi apabila semakin tinggi kemandirian akan semakin tinggi profesionalisme auditor.

4) Keyakinan terhadap profesi

Dimana seorang auditor akan lebih yakin terhadap rekan seprofesinya, hal ini dapat dilakukan dengan meminta rekan seprofesi untuk menilai kinerjanya. Jadi apabila semakin tinggi kemandirian akan semakin tinggi profesionalisme auditor. Keyakinan terhadap profesi, dimana seorang auditor akan lebih yakin terhadap rekan seprofesinya, hal ini dapat dilakukan dengan meminta rekan seprofesi untuk menilai

kinerjanya. Jadi apabila semakin tinggi kemandirian akan semakin tinggi profesionalisme auditor.

5) Hubungan dengan sesama profesi

Auditor mempunyai ikatan profesi sebagai acuan, dengan adanya ikatan ini akan membangun kesadaran profesional auditor. Jadi apabila semakin tinggi hubungan sesama profesi semakin tinggi profesionalisme auditor.

Kelima dimensi tersebut tentunya menjadi sebuah tolok ukur yang dapat digunakan oleh akuntan publik untuk menguji apakah selama ini dirinya telah bersikap profesional. Selain itu juga menjadi sebuah acuan baru dalam bersikap selain dari aturan yang diberikan oleh IAPI. Karena pengabdian, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi merupakan hal-hal yang harus menjadi perhatian akuntan publik.

Contohnya bagaimana bentuk pengabdian seorang akuntan publik dilihat, misalnya dengan totalitas kerja yang dilakukan dan ia merasa puas dengan kinerjanya. Kemudian bagaimana akuntan publik juga merasa bahwa dirinya juga merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, misalnya dengan pekerjaannya akuntan publik yakin bahwa ada perasaan saling membutuhkan antara akuntan publik dan klien. Selanjutnya kemandirian yang pastinya harus dimiliki oleh seorang akuntan publik sebagai pembuat keputusan mengenai opini audit, dan memiliki keyakinan bahwa yang berhak menilai kinerjanya adalah rekan seprofesi serta adanya kerjasama dengan rekan-rekan seprofesi. Untuk itu, keterkaitan

antara kelima dimensi tersebut harus menjadi bahan pemikiran bagi para akuntan publik sebagai pihak yang terlibat langsung dalam dunia profesional.

c. Prinsip - Prinsip Profesionalisme

Akuntan publik atau akuntan publik independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Menurut Mulyadi (2002) dalam Izza (2016, hal 19) ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu :

1) Tanggung jawab profesi.

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

2) Kepentingan publik.

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Profesi akuntan

memiliki peranan penting di masyarakat, di mana publik dari profesi akuntan terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya yang bergantung kepada objektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Di mana kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Dan ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara.

3) Integritas.

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Karena integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Dan juga merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan juga sebagai patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya.

4) Objektivitas.

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta

bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

5) Kompetensi dan kehati-hatian profesional.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir.

6) Kerahasiaan.

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

7) Perilaku Profesional.

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8) Standar Teknis.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban

untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Dalam buku *Auditing*, Sukrisno Agoes (2012, hal 31) Standar Auditing ada sepuluh standar yang ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan beserta interpretasinya. Standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis. Standar auditing terdiri atas sepuluh standar dan dirinci dalam bentuk Pernyataan Standar Auditing (PSA). Dengan demikian PSA merupakan penjabaran lebih lanjut masing-masing standar yang tercantum di dalam standar auditing yaitu :

1) Standar umum

- a) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai akuntan publik.
- b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh akuntan publik.
- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, akuntan publik wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2) Standar pekerjaan lapangan

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

- b) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3) Standar pelaporan

- a) Laporan akuntan publik harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b) Laporan akuntan publik harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan akuntan publik.
- d) Laporan akuntan publik harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama akuntan publik dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan akuntan publik harus memuat

petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan. Jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh akuntan publik

4. Kecerdasan Emosional/Emotional Quotient (EQ)

a. Pengertian

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Secara etimologi, psikologi artinya ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya.

Teori Ekologi yang dikemukakan Bronfenbrenner dalam buku Psikologi Terapan Johana E. Prawitasari (2011, hal 5) menyatakan:

perkembangan manusia akan selalu berkaitan dengan beberapa sistem lingkungan yaitu *microsystem* (berhubungan langsung dengan diri seseorang; misalnya keluarga, teman, tetangga dll), *Mesosystem* (ketertarikan antara satu ranah dengan ranah yang lain), *Exosystem* (dampak yang dirasakan seseorang meski tidak terlibat langsung dalam situasi tertentu).

Badjuri (2008) dalam Kurnia A. (2014, hal 18), peran faktor psikologi dalam praktek bagi seorang auditor meliputi penguasaan personal, keterampilan membuat asumsi, keterampilan menciptakan visi bersama, dan menciptakan suasana nyaman dan aman. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas:

- 1) Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman. Kanfer dan Ackerman (1989) dalam Kurnia A. (2014, hal 19) juga mengatakan bahwa pengalaman

akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan

- 2) Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerjasama dengan orang lain.

Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* adalah kemampuan mengenal perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dengan adanya pengaruh dari *emotional quotient* terhadap hubungan antara konflik peran dan kinerja, diharapkan bahwa seseorang yang menghadapi konflik peran tetap bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Karena didalam *emotional quotient* terdapat keterampilan sosial untuk manajemen konflik sehingga negosiasi dan pemecahan silang pendapat bisa dilakukan untuk mendapatkan tujuan yang sama.

Seseorang yang memiliki *emotional quotient* yang tinggi memiliki keterampilan sosial yang akan berguna untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan. Dengan adanya *emotional quotient* maka seseorang akan memiliki pengaturan diri dimana akan mudah melakukan adaptabilitas terhadap lingkungan, dan termotivasi untuk melakukan inisiatif apabila mendapatkan halangan atau tantangan-tantangan, seperti melakukan pendekatan dan berkomunikasi dengan baik sehingga ketidakjelasan peran (*role ambiguity*) bisa dihilangkan.

Kecerdasan emosional (*emotional quotient*) mengandung beberapa faktor-faktor khusus seperti empati, disiplin diri dan inisiatif yang mampu

mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Dengan adanya faktor-faktor tersebut maka kepercayaan diri (*self-efficacy*) bisa meningkat, dengan kata lain *emotional quotient* dapat mempengaruhi hubungan antara *self-efficacy* terhadap kinerja seseorang.

Kecerdasan emosional (*emotional quotient*) berhubungan dengan kemampuan mengontrol impuls dalam pengendalian diri dan empati. Pengendalian diri berkaitan dengan kemampuan memahami diri sendiri sehingga tidak kehilangan kendali diri yang merugikan diri sendiri, sedangkan empati berkaitan dengan kemampuan memahami orang lain sehingga tidak menimbulkan tindakan yang merugikan orang lain. Dengan adanya pengendalian diri dan empati ini maka pengambilan keputusan beretika bisa didapatkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *emotional quotient* akan mempengaruhi hubungan antara sensitivitas etika profesi dan kinerja auditor.

Menurut Goleman (2000) dalam Fajar, (2016, hal 4), makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, seseorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan *kognitif* mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Kusuma (2011) dalam Ni Luh Gede Sukmawati (2014, hal 2) menyatakan seseorang dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya karena mampu menguasai kebiasaan berfikir yang mendorong produktivitas. Demikian halnya sebagai seorang auditor kecerdasan emosional diperlukan untuk membantu auditor di dalam melakukan pemeriksaan guna mendeteksi kebenaran atas laporan

keuangan yang disajikan klien. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2012) dalam Ni Luh Gede Sukmawati (2014, hal 9), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor untuk melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati serta keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait.

Seorang auditor yang memiliki pemahaman atau intelektualitas dan kecerdasan emosi yang tinggi, akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesinya dan organisasi. Apabila seorang auditor tidak memiliki kemampuan emosional yang tinggi, maka seorang auditor tersebut bisa saja melakukan hal yang menyimpang misalnya saja tidak jujur. Dalam profesi akuntan, seorang auditor dituntut integritas, dan kejujuran agar obyektif. Seorang auditor bisa saja tidak jujur karena mendapat honor lebih dari klien. Oleh karena itu *Emotional Quotient* (EQ) merupakan landasan yang berpengaruh terhadap Kualitas Audit

b. Indikator Emotional Quotient(EQ)

Menurut Goleman (2000) dalam Fajar (2016, hal 22) alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional berisi lima indikator, yaitu:

- 1) Pengenalan Diri, Pengenalan diri berisi tentang bagaimana orang menilai dirinya sendiri.
- 2) Pengendalian Diri, Pengendalian diri meliputi sikap hati-hati dan cerdas dalam mengelola emosi sebagai landasan dalam mengenal diri sendiri atas emosi.

- 3) Motivasi, Motivasi meliputi sikap yang menjadi pendorong timbulnya suatu perilaku.
- 4) Empati, Empati meliputi kemampuan perasaan seseorang untuk menempatkan diri kedalam alam perasaan orang lain sehingga bisa memahami pikiran, perasaan, dan perilakunya.
- 5) Keterampilan Sosial, Keterampilan sosial meliputi kemampuan menangani emosi ketika berhubungan dengan orang lain.

Dalam Penelitian Dwiyanti (2010) dalam Sholawatun ningsih (2014 hal 40). Indikator yang digunakan dalam variabel ini adalah :

- 1) Kesadaran emosi diri
- 2) Optimisme
- 3) Inovasi
- 4) Dorongan prestasi
- 5) Memahami orang lain
- 6) Kemampuan berkomunikasi
- 7) Kemampuan untuk memimpin
- 8) Manajemen konflik
- 9) Kemampuan berkolaborasi atau bekerja sama dengan orang lain

5. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh profesionalisme akuntan publik dan perilaku disfungsional akuntan publik terhadap kualitas audit dapat dilihat pada tabel II-1 berikut ini:

Tabel II-1 : Penelitian Terdahulu

No	Penelitian terdahulu	Judul penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Fajar (2016)	Pengaruh kecerdasan emosional, Kecerdasan spiritual, dan tekanan klien Terhadap kualitas audit (studi empiris pada kantor akuntan publik di yogyakarta)	Kecerdasan emosional, Kecerdasan spiritual, dan tekanan klien Sebagai variabel independen. Kualitas audit sebagai variabel dependen.	Kecerdasan emosional, spiritual, dan tekanan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
2.	Rizwandha Imawan (2016)	Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, dan Independensi Akuntan publik terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan	<i>Kompetensi</i> , Profesionalisme, dan Independen sebagai variabel independen. Kualitas audit sebagai variabel dependen.	Secara parsial profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit
3.	Ni Luh Gede Sukmawati dkk.(2014)	Pengaruh etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap opini auditor (studi empiris pada kantor akuntan publik wilayah bali)	Etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sebagai variabel independen. Opini auditor sebagai variabel dependen.	Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini auditor
4.	Ramdanialsyah (2010)	Pengaruh Tekanan Klien, Pengalaman Akuntan publik, Dan Profesionalisme Akuntan publik Terhadap Kualitas Audit	Tekanan klien, pengalaman akuntan publik, dan profesionalisme sebagai variabel independen. Kualitas audit sebagai variabel dependen	Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
5.	Surtikanti dan Lena Lestary (2013)	Pengaruh Profesionalisme Akuntan Publik dan Perilaku Disfungsional Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada KAP di Bandung)	Profesionalisme Akuntan Publik dan Perilaku Disfungsional Akuntan Publik sebagai variabel independen. Kualitas audit sebagai variabel dependen	Profesionalisme akuntan publik berpengaruh positif terhadap kualitas audit

6.	Ulfa Afifah (2015)	Pengaruh <i>role conflict</i> , <i>role ambiguity</i> , <i>self-efficacy</i> , sensitivitas etika profesi terhadap kinerja auditor dengan <i>emotional quotient</i> sebagai variabel moderating	<i>Role conflict</i> , <i>role ambiguity</i> , <i>self-efficacy</i> , sensitivitas etika profesi sebagai variabel dependen. Kinerja auditor sebagai variabel independen <i>Emotional quotient</i> sebagai variabel moderating	<i>Emotional quotient</i> merupakan variabel moderasi terhadap hubungan antara <i>role conflict</i> terhadap kinerja auditor.
7.	Kamarul Zaman (2016)	Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan	Profesionalisme, Pengalaman Kerja, Dan Kompleksitas Tugas sebagai variabel independen Kualitas Audit sebagai variabel dependen	Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
8.	ANIS CHOIRIAH (2013)	Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan etika profesi terhadap kinerja auditor dalam kantor akuntan publik	Kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan etika profesi sebagai variabel independen. Kinerja auditor sebagai variabel dependen	Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor.

B. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang akuntan publik, karena dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan akuntan publik akan semakin terjamin yang berarti bebas dari tekanan berbagai pihak. Seorang

akuntan publik dikatakan profesional, bila dalam melaksanakan pemeriksaan ia menghasilkan audit yang memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh organisasi dan sesuai dengan kode etik atau standar profesi. Dalam hal ini akuntan publik yang profesional mampu menghasilkan audit yang berkualitas.

Berdasarkan prinsip etika profesi yang dirangkai pada kode etik Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebelum 1 Januari 2011 adalah 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis.

Sebagaimana penelitian yang juga dilakukan oleh Rizwanda Imawan (2016) mengenai pengaruh kompetensi, profesionalisme, dan independensi akuntan publik terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di kota medan. Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Di saat seorang akuntan publik telah mampu bersikap profesional dalam bekerja, maka akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Sehingga kualitas pekerjaan seorang akuntan publik tidak diragukan kebenarannya.

2. Pengaruh Antara Kecerdasan Emosional dengan Kualitas Audit.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan di bidang emosi yang digunakan untuk mengelola diri sendiri, seorang auditor harus mampu memotivasi diri sendiri untuk menyelesaikan tugasnya dalam audit, jika auditor menghadapi situasi emosi yang kurang baik, sehingga perasaan gelisah akan memicu stres yang akan mengganggu kemampuan berpikir, berempati dan berdoa, oleh karena itu jika auditor mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka dalam menjalankan tugasnya akan berjalan dengan lancar

sehingga kualitas auditnya akan baik. Selain itu kecerdasan emosional mampu mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif. Pengaruh kecerdasan emosional dengan kualitas audit adalah bahwa faktor intelektual (IQ) saja kurang dapat menentukan kualitas audit yang baik tetapi juga dilihat dari faktor emosinya. Seorang auditor yang memiliki EQ yang baik mampu mengendalikan dirinya sendiri, seperti berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan untuk opini auditnya, jika opini audit sesuai dengan kode etik maka kualitas auditnya tidak diragukan lagi. Secara khusus auditor membutuhkan EQ yang tinggi karena dalam lingkungan kerjanya auditor akan berinteraksi dengan orang banyak baik di dalam maupun di luar lingkungan kerja. EQ berperan penting dalam membentuk moral disiplin auditor. Dengan demikian apabila seorang auditor mampu menstabilkan emosinya, terlihat semakin baik Kecerdasan Emosional maka kualitas audit yang ditampilkan juga akan semakin baik, penggunaan maupun pengendalian emosi yang tepat dan efektif akan dapat mencapai tujuan dalam meraih keberhasilan kerja.

Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan, menurut peneliti jika dihubungkan dengan Kecerdasan Emosional yang baik akan berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

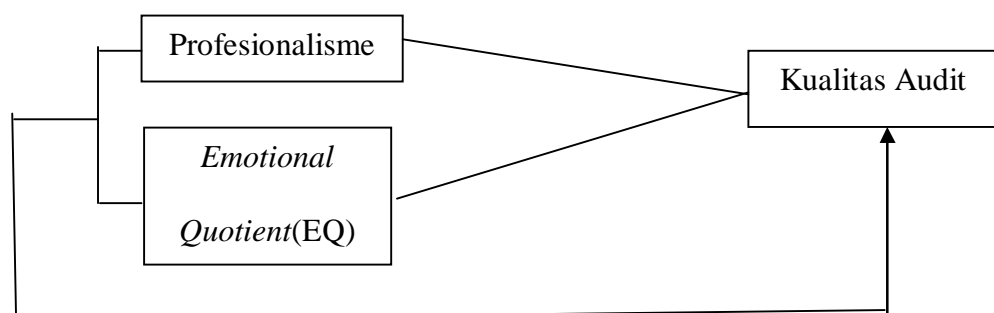
3. Pengaruh Antara Profesionalisme dan Kecerdasan Emosional dengan Kualitas Audit.

Surtikanti dan Lena Lestary (2013) menyatakan bahwa profesionalisme akuntan publik berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga di saat seorang akuntan publik telah profesional, maka akan menghasilkan kualitas audit yang baik dan tentu terhindar dari perilaku menyimpang. Jika akuntan

publik tidak mampu menolak tekanan dari klien seperti tekanan personal, Emosional, atau keuangan yang secara tidak langsung telah mengagalkan prosedur audit. Dan pasti akuntan publik bisa penggantian prosedur audit yang seharusnya yang telah ditetapkan dalam standar auditing atau bahkan bisa melanggar indikator profesionalisme dan standard auditing berlaku. Maka profesionalisme akuntan publik telah berkurang dan bisa mempengaruhi kualitas audit. Sejalan dengan penelitian Muhammad Fajar (2016) Yang Menyatakan bahwa Kecerdasan emosional, spiritual, dan tekanan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Bagi Auditor yang memiliki sikap Profesionalisme dan tingkat Kecerdasan Emosional yang baik akan menghasilkan Laporan audit independen yang baik dan tidak menyimpang seperti kasus-kasus yang terjadi.

Berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah penelitian, peneliti mengidentifikasi 2 variabel independen, yaitu profesionalisme dan *Emotional Quotient*(EQ) yang diperkirakan mempengaruhi kualitas audit.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar II.1

Kerangka konseptual

C Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dikemukakan hipotesis adalah ;

1. Adanya pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan.
2. Adanya pengaruh *Emotional Quotient*(EQ) terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan.
3. Adanya pengaruh Profesionalisme Dan *Emotional Quotient*(EQ) terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan secara simultan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2016, hal. 15), penelitian asosiatif adalah “penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain”.

B. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu Profesionalisme (X1) dan *Emotional Quotient*(EQ) (X2), dan satu variabel dependen yaitu Kualitas Audit (Y) dengan menggunakan skala pengukuran yaitu skala Interval.

1. Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan sebagai tolak ukur pencapaian pekerjaan yang sudah dilakukan oleh seorang akuntan publik dalam periode tertentu didasarkan ketentuan yang ditetapkan

Indikator yang menjadi tolak ukur untuk keberhasilan suatu kualitas audit yang diadaptasi dari penelitian Izza (2016) adalah sebagai berikut :

- a. Kesesuaian dengan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik).
- b. Kepatuhan terhadap SOP (Standar Operasional Prosedur).
- c. Risiko audit.
- d. Prinsip kehati-hatian.

- e. Deteksi salah saji.
- f. Pengendalian oleh supervisor
- g. Perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner

2. Variabel Independen (X₁) Profesionalisme

Seorang akuntan publik dituntut untuk bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya yaitu memegang prinsip-prinsip profesi yang telah ditetapkan. Maka dari itu, segala bentuk tekanan dan intervensi dari klien hendaknya dijadikan sebagai sebuah tantangan dalam kaitannya dengan pekerjaan sebagai akuntan publik.

Menurut Mulyadi (2002, hal. 54-60) ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik, ini merupakan indikator dalam penelitian yang diadaptasi dari penelitian Izza (2016) yaitu :

- a. Tanggung jawab profesi.
- b. Kepentingan publik.
- c. Integritas.
- d. Objektivitas.
- e. Kompetensi dan kehati-hatian profesional.
- f. Kerahasiaan.
- g. Perilaku Profesional.
- h. Standar Teknis.

3. Variabel Independen (X₂) Emotional Quotient(EQ)

Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* adalah kemampuan mengenal perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan

dengan orang lain. Dengan adanya pengaruh dari *emotional quotient* terhadap hubungan antara konflik peran dan kinerja, diharapkan bahwa seseorang yang menghadapi konflik peran tetap bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Karena didalam *emotional quotient* terdapat keterampilan sosial untuk manajemen konflik sehingga negosiasi dan pemecahan silang pendapat bisa dilakukan untuk mendapatkan tujuan yang sama. Emotional Quotient(EQ) sangat mempengaruhi keputusan auditor baik dalam pemberian opini maupun dalam prosedur audit. beberapa faktor-faktor khusus seperti empati, disiplin diri dan inisiatif yang mampu mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Dengan adanya faktor-faktor tersebut maka kepercayaan diri (*self-efficacy*) bisa meningkat, dengan kata lain *emotional quotient* dapat mempengaruhi hubungan antara *self-efficacy* terhadap kinerja auditor dan kualitas audit.

Indikator yang menjadi tolak ukur untuk keberhasilan suatu Emotional Quotient yang diadaptasi dari penelitian Fajar (2016) adalah Sebagai Berikut:

- a. Kesadaran emosi diri
- b. Optimisme
- c. Inovasi
- d. Dorongan prestasi
- e. Memahami orang lain
- f. Kemampuan berkomunikasi
- g. Kemampuan untuk memimpin
- h. Manajemen konflik
- i. Kemampuan berkolaborasi atau bekerja sama dengan orang lain.

Tabel III-1
Ringkasan Indikator Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Instrumen Penelitian	Skala Pengukuran
Dependen:			
Kualitas Audit	Kualitas audit merupakan sebagai tolak ukur pencapaian pekerjaan yang sudah dilakukan oleh seorang akuntan publik dalam periode tertentu didasarkan ketentuan yang ditetapkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian dengan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik). 2. Kepatuhan terhadap SOP (Standar Operasional Prosedur). 3. Risiko audit. 4. Prinsip kehati-hatian. 5. Deteksi salah saji. 6. Pengendalian oleh supervisor 7. Perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner 	Interval
Independen:			
Profesionalisme Akuntan Publik	Seorang akuntan publik dituntut untuk bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya yaitu memegang prinsip-prinsip profesi yang telah ditetapkan sehingga terhindar dari segala bentuk tekanan dan intervensi dari klien.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab profesi.. 2. Kepentingan publik. 3. Integritas. 4. Objektivitas. 5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional. 6. Kerahasiaan. 7. Perilaku Profesional. 8. Standar Teknis. 	Interval
Emotional Quotient(EQ)	Kecerdasan seseorang yang mendukung dalam setiap kegiatan seseorang dalam melakukan berbagai hal, termasuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran emosi diri 2. Optimisme 3. Inovasi 4. Dorongan prestasi 5. Memahami orang lain 	Interval

	memeriksa seperti yang biasa dilakukan auditor selama pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi kualitas audit baik langsung maupun tidak langsung.	6. Kemampuan berkomunikasi 7. Kemampuan untuk memimpin 8. Manajemen konflik 9. Kemampuan berkolaborasi atau bekerja sama dengan orang lain	
--	--	---	--

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 21 Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Kota Medan yang terdaftar pada *directory* PPAJP (Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai) 2015 melalui website : www.ppajp.kemenkeu.go.id.

Penelitian ini dilaksanakan pada petengahan bulan Desember 2017 sampai dengan bulan April.

Tabel III-2
Rincian Rencana Waktu Penelitian

Jenis Kegiatan	November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul			■																					
Penyusunan Proposal					■	■	■	■																
Bimbingan Proposal									■	■	■	■												
Seminar Proposal									■	■	■	■												
Penyusunan Skripsi									■	■	■	■	■	■	■	■								
Sidang Meja Hijau																	■							

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Unit analysis menurut Uma Sekaran (2017, hal 119), merujuk kepada tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data selanjutnya. Dalam tahapan ini unit analisis adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Medan

Menurut Sugiyono (2015, hal. 80), “ populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah Akuntan Publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Medan. Daftar Kantor Akuntan Publik yang ada di wilayah Kota Medan.

Tabel III- 3
Daftar Kantor Akuntan Publik yang ada di wilayah Kota Medan

NO	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)	No. Izin Usaha
1	KAP Drs. Biasa Sitepu	Kep-239/KM.17/1999
2	KAP Chatim, Athjeng, Sugeng & Rekan (Cabang)	1271/KM.1/2011
3	KAP Drs. Darwin S. Meliala	Kep-359/KM.17/1999
4	KAP Edward L Tobing, Madilah Bohori	110/KM.1/2010
5	KAP Erwin, Zikri & Togar	KEP-512/KM.5/2004
6	KAP Fachrudin & Mahyudin	KEP-373/KM.17/2000
7	KAP Drs. Hadiawan	KEP-954/KM.17/1998
8	KAP Hendrawinata Eddy Siddharta & Tanzil	823/KM.1/2014
9	KAP Joachim Poltak Ilian Michel dan Rekan	339/KM.1/2014
10	KAP Drs. Johan Malonda Mustika & Rekan	1007/KM.1/2010
11	KAP Drs. Katio & Rekan	KEP-259/KM.17/1999
12	KAP Lasta, Nirwan, Syarifuddin & Rekan	118/KM.1/2012
13	KAP Dra. Meilina Panggaribuan,	864/KM.1/2008

	MM	
14	KAP Kanaka Puradiredjo, Suhartono (Cabang)	25/KM.01./202014
15	KAP Sabar Setia	KEP-255/KM.5/2005
16	KAP Drs. Selamat Sinuraya & Rekan	KEP-939/KM.17/1998
17	KAP Drs. Syahrin Batubara	KEP-1029/KM.17/1998
18	KAP Drs. Syamsul Bahri, MM, Ak & Rekan	KEP-011/KM.5/2005
19	KAP Drs. Tarmizi Taher	KEP-013/KM.6/2002
20	KAP Dr. Wagimin Sendjaja, Ak, CA, CPA	936/KM.1/2014
21	KAP Drs. Arief H.P & Rekan (Cabang)	200/KM.1/2010

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2010, hal. 81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jadi sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Dalam teknik pengambilan sampel ini peneliti menggunakan teknik sampling jenuh. Sugiyono (2010, hal. 85) menjelaskan bahwa “Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”.

Seluruh Populasi di jadikan sampel dalam penelitian ini dan sampel yang diteliti adalah Auditor di Kantor Akuntan Publik Medan. Dan perhitungannya dengan menghitung kuesioner yang di kembalikan oleh responden.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Menurut Azuar dan Irfan (2013, hal 66), data kualitatif yaitu data yang sifatnya menunjukkan kualitas bukan angka.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang dikumpulkan adalah data primer menurut Uma Sekaran (2017, hal 130) data primer (*primary data*) mengacu pada informasi langsung (dari tangan pertama) oleh peneliti terkait dengan variable ketertarikan untuk tujuan tertentu dari studi.

Azuar dan Irfan (2013 hal. 66), data primer yaitu data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri (bukan dari orang lain) dari sumber utama guna kepentingan penelitiannya dan data tersebut sebelumnya tidak ada.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Menurut Azuar dan Irfan (2013, hal. 71), kuesioner adalah sejumlah pertanyaan/pernyataan yang disusun peneliti untuk mengetahui pendapat/persepsi responden penelitian tentang suatu variabel yang diteliti.

Jenis kuesioener yang digunakan adalah kuesioner langsung, diantar langsung kepada responden Akuntan Publik pada masing masing KAP tempatnya

bekerja. Pengukuran variabel-variabel menggunakan instrumen berbentuk pertanyaan tertutup.

Skala yang digunakan adalah skala Interval melalui skala likert yang telah disediakan. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Responden diminta memberikan pendapat setiap butir pertanyaan. Berikut adalah penilaian kuesioner dengan menggunakan skala likert.

Tabel III. 4
Skala Pengukuran Likert

Pertanyaan	Bobot
Sangat setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Kurang Setuju (KS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sebelum kuesioner disebarkan, terlebih dahulu dilakukan Uji Kualitas Instrumen berupa Uji Validitas dan. Reliabilitas.

1. Uji Validitas

Yaitu untuk mengetahui kelayakan yaitu untuk mengetahui kelayakan instrumen dari angket/kuesioner yang digunakan uji validitas yaitu untuk mengetahui apakah instrument angket yang dipakai untuk penelitian cukup layak digunakan sehingga mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurannya.

Berikut rumus menguji validitas adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

(Sumber: Sugiyono, 2016 : 248)

Keterangan :

n = banyaknya pasangan pengamat

$\sum x_i$ = jumlah pengamatan variabel X

$\sum y_i$ = jumlah pengamatan variabel Y

$(\sum x_i^2)$ = jumlah kuadrat pengamatan variabel X

$(\sum y_i^2)$ = jumlah kuadrat pengamatan variabel Y

$(\sum x_i)^2$ = kuadrat jumlah pengamatan variabel X

$(\sum y_i)^2$ = kuadrat jumlah pengamatan variabel Y

$\sum x_i y_i$ = jumlah hasil kali variabel X dan Y

r_{xy} = besarnya korelasi antara kedua variabel X dan Y

Kriteria penerimaan/penolakan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

- a. Tolak H_0 jika nilai korelasi adalah positif dan probabilitas yang dihitung \leq nilai probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (Sig 2-tailed $\leq \alpha 0,05$).
- b. Terima H_0 jika nilai korelasi adalah negatif dan atau probabilitas yang dihitung \geq nilai probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 (Sig 2-tailed $\geq \alpha 0,05$).

Hipotesisnya adalah :

- a. $H_0: p=0$ [tidak ada korelasi signifikan skor item dengan total skor (tidak valid)].

- b. $H_1: \rho \neq 0$ [ada korelasi signifikan skor item dengan total skor (valid)]

Pengujian validitas tiap instrument bebas dengan cara mengkorelasikan tiap butir pertanyaan tersebut. Syarat minimum untuk memenuhi syarat apakah setiap pertanyaan valid atau tidak valid dengan membandingkan r hitung terhadap r tabel = 0,2787 (lihat tabel r), dimana r hitung $\geq r$ tabel.

2. Uji Reabilitas

Berarti adanya ketepatan data yang didapat pada waktu ke waktu. Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keandalan suatu instrumen penelitian. Menurut Imam Ghozali (2005, hal. 47) pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan (ronbach alpha), dikatakan reliabel bila hasil alpha $\geq 0,6$ dengan rumus alpha sebagai berikut :

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{\sum \sigma b^2}{\sigma i^2} \right]$$

Sumber Imam Ghozali (2005, hal. 47)

Dimana :

r = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah varians butir

σi^2 = Varians total

Kriteria pengujian reliabilitas adalah jika nilai koefisien realibilitas (Cronbach Alpha) $\geq 0,6$ maka kesimpulannya instrument yang diuji tersebut adalah real (terpercaya).

G. Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah regresi linear berganda (*Multiple Regression Analysis*) dengan rumus sebagai berikut :

1. Uji Instrumen

Uji instrumen dilakukan terhadap indikator dari masing-masing variabel agar dapat diketahui tingkat kevalidan dan keandalan indikator sebagai alat ukur variabel. Uji instrumen terdiri dari uji validitas dan reliabilitas.

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau tidaknya indikator atau kuesioner dari masing-masing variabel. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mengukur validitas dapat dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk (Ghozali, 2011). Untuk uji validitas terhadap kuesioer dilakukan dengan membandingkan r hitung dan r tabel. Nilai r hitung merupakan hasil korelasi jawaban responden pada masing-masing pertanyaan di setiap variabel yang dianalisis dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dan outputnya bernama *corrected item correlation*. Sedangkan untuk mendapatkan r tabel dilakukan dengan tabel r *product moment*, yaitu dengan menentukan $\alpha = 0,05$ kemudian n (sampel) sehingga didapat nilai r

tabel dua sisi sebesar. Tingkat kevalidan indikator atau kuesioner dapat ditentukan, apabila $r_{hitung} > r_{tabel} = \text{Valid}$ dan $r_{hitung} < r_{tabel} = \text{Tidak Valid}$.

b. Uji Realibilitas

Uji Realibilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011). Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu (Ghozali, 2011) :

1. *Repeted measure* atau pengukuran yaitu seseorang akan disodori pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, dan kemudian dilihat apakah ia tetap konsisten dengan jawabannya.
2. *One shot* atau pengukuran sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan yang lain atau mengukur korelasi antara jawaban dengan pertanyaan.

Untuk uji reliabilitas terhadap kuesioner dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS, yang akan memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Reliabilitas suatu indikator atau kuesioner dapat dilihat dari nilai *cronbach's alpha* (α), yaitu apabila nilai *cronbach's alpha* (α) $> 0,70$, maka indikator atau kuesioner adalah reliabel, sedangkan apabila apabila nilai *cronbach's alpha* (α) $< 0,70$ maka indikator atau kuesioner tidak reliabel (Yoga,2003) dalam (Ghozali, 2011).

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pada teknik analisis regresi berganda digunakan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa pada model regresi tidak terjadi penyimpangan baik multikolinieritas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan normalitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dasar pengambilan keputusan memenuhi normalitas atau tidak, adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011) :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Metode lain yang digunakan untuk menguji normalitas adalah metode statistic uji Kolmogrov-Smirnov. Data dikatakan terdistribusi dengan normal bila nilai signifikansinya $> 0,05$ (Ghozali, 2011).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang

baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011). Multikolinieritas terjadi jika ada hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam regresi yaitu dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *cutoff* umum digunakan adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan VIF di atas 10. Apabila nilai tolerance lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10, dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model dapat dipercaya dan objektif (Ghozali, 2011).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011).

Metode yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya heterokedastisitas yaitu dengan menggunakan uji Glejser. Kaidah pengambilan kesimpulan metode ini yaitu probabilitas signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2011).

3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan data yang telah diolah dengan software SPSS Ver. 16, Maka didapatkan suatu model regresi linier berganda sebagai berikut:

1) Persamaan Regresi Berganda

Model persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + e$$

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang relatif lebih rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2011).

3) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear. Analisis regresi bermanfaat terutama untuk tujuan peramalan (*estimation*), yaitu bagaimana variabel independen digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen. Analisis regresi juga dapat

digunakan untuk mengetahui pengaruh variable independen terhadap variable dependen.

Dalam penelitian ini selain digunakan analisis regresi linear sederhana juga digunakan analisis regresi linear berganda (*multiple-linear regression*). Pengujian ANOVA atau Uji F bias dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat tingkat signifikansi atau dengan membandingkan F hitung dengan F table. Pengujian dengan tingkat signifikansi dilakukan dengan ketentuan yaitu apabila hasil signifikansi pada table ANOVA $< \alpha 0,05$, maka H_a diterima. Juga dengan pengujian F. membandingkan F table dilakukan dengan ketentuan apabila F hitung $> F$ table ($\alpha 0,05$). Maka H_a diterima. Adapun F table Dicari dengan memperhatikan tingkat kepercayaan (α) dan derajat bebas (*degree of freedom*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Kuisisioner Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data-data deskriptif yang diperoleh dari responden. Data deskriptif yang merupakan gambaran dari keadaan atau kondisi responden perlu diperhatikan sebagai informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian. Data ini diperoleh dari kuisisioner yang dibagikan secara langsung kepada responden pada setiap KAP. Responden pada penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja di KAP di Kota Medan. Kuisisioner yang disampaikan kepada responden disertai dengan surat permohonan untuk menjadi responden dan penjelasan mengenai tujuan penelitian. KAP yang menjadi objek penelitian ini akan disajikan dalam tabel IV-1.

Tabel IV.1
Penyebaran Kuisisioner pada KAP Kota Medan

NO	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)	Kuisisioner yang dibagikan	Kuisisioner yang diisi/kembali	Kuisisioner yang dapat diolah
1	KAP Drs. Biasa Sitepu	3	0	0
2	KAP Chatim, Athjeng, Sugeng & Rekan (Cabang)	5	0	0
3	KAP Drs. Darwin S. Meliala	4	0	0
4	KAP Edward L Tobing, Madilah Bohori	8	5	5
5	KAP Erwin & Zikri	5	5	5
6	KAP Fachrudin & Mahyudin	10	10	10
7	KAP Drs. Hadiawan	7	0	0
8	KAP Hendrawinata Eddy	4	0	0

	Siddharta & Tanzil			
9	KAP Joachim Poltak lian Michel dan Rekan	10	10	10
10	KAP Drs. Johan Malonda Mustika & Rekan	6	0	0
11	KAP Drs. Katio & Rekan	6	6	6
12	KAP Lasta, Nirwan, Syarifuddin & Rekan	5	0	0
13	KAP Dra. Meilina Panggaribuan, MM	4	0	0
14	KAP Kanaka Puradiredja, Suhartono (Cabang)	6	6	6
15	KAP Sabar Setia	4	0	0
16	KAP Drs. Selamat Sinuraya & Rekan	7	0	0
17	KAP Drs. Syahrin Batubara	8	0	0
18	KAP Drs. Syamsul Bahri, MM, Ak & Rekan	5	0	0
19	KAP Drs. Tarmizi Taher	5	0	0
20	KAP Dr. Wagimin Sendjaja, Ak, CA, CPA	6	0	0
21	KAP Drs. Arief H.P & Rekan (Cabang)	10	8	8
Total			50	50

Sumber : Data Primer yang diolah. 2018

Kuisisioner yang kembali dan telah diisi oleh responden, selanjutnya akan diteliti kelengkapannya. Dari responden tersebut, kuisisioner yang telah disebar adalah sebanyak 128 kuisisioner. Dan yang kembali sebanyak 50 kuisisioner sehingga diperoleh sampel dari populasi penelitian ini adalah sebanyak 50 responden. Sesuai dengan cara penarikan sampel dengan menggunakan rumus Sampling Jenuh atau istilah lainnya adalah sensus, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel dan perhitungannya dengan cara menghitung seluruh kuisisioner yang dikembalikan oleh responden. Sehingga jumlah responden yang dimiliki peneliti sudah cukup representatif.

Tabel IV-2 berikut merupakan ringkasan pengiriman dan pengembalian kuisisioner yang akan ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel IV.2
Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuisisioner

Kuisisioner	Jumlah
Kuisisioner yang disebar	122
Kuisisioner yang kembali	50
Kuisisioner yang dapat digunakan	50

Sumber : Data primer yang diolah. 2018

2. Deskriptif Hasil Penelitian

Sebelum membahas lebih jauh mengenai hasil penelitian ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai gambaran umum dari responden yang berisi tentang jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, lama bekerja, dan jabatan responden. Faktor-faktor demografi tersebut diharapkan tidak menjadi bias bagi penelitian ini sehingga hasil penelitian memberikan regenerasi yang baik.

a. Deskriptif Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel IV.3
Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Pria	34	68,0
2.	Wanita	16	32,0
	Jumlah	50	100,0

Sumber : data primer yang diolah. 2018

Tabel IV-3 menunjukkan bahwa akuntan publik pria lebih mendominasi proporsi sampel akuntan publik yang bekerja pada KAP Kota Medan, yaitu sebanyak 34 orang dengan persentase 68%.

b. Deskriptif Responden Berdasarkan Umur

Tabel IV.4
Umur

No.	Umur	Frekuensi	Persentase
1.	20 – 30 Tahun	42	84,0
2.	31 – 40 Tahun	6	12,0
3.	> 41 Tahun	2	4,0
	Jumlah	50	100,0

Sumber :Data Primer yang diolah, 2018

Tabel IV-4 menunjukkan bahwa 42 orang atau 84 % responden didominasi oleh umur 20 – 30 tahun, 6 orang atau 12 % berumur 31 – 40 tahun, dan 2 orang atau 4 % berumur > 41 tahun.

c. Deskriptif Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel IV.5
Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1.	S1	37	74,0
2.	S2	13	26,0
3.	S3	0	0,0
	Jumlah	50	100,0

Sumber :Data Primer yang diolah, 2018

Tabel IV-5 menunjukkan bahwa akuntan publik yang memiliki pendidikan terakhir S1 sebanyak 37 orang atau 74 % , 13 orang atau 26 % memiliki pendidikan terakhir S2.

d. Deskriptif Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel IV.6
Lama Bekerja

No.	Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 3 Tahun	30	60,0
2.	4 – 6 Tahun	14	28,0
3.	Lebih dari 7 Tahun	6	12,0
	Jumlah	50	100,0

Sumber :Data Primer yang diolah, 2018

Tabel IV-6 menunjukkan bahwa akuntan publik yang telah bekerja selama 0 – 3 tahun sebanyak 30 orang atau 60 % , 4 – 6 tahun sebanyak 14

orang atau 28 %, dan 6 orang atau 12 % telah bekerja selama lebih dari 7 tahun.

e. Deskriptif Responden Berdasarkan Jabatan

Tabel IV.7
Jabatan

No.	Jabatan	Frekuensi	Persentase
1	Partner	0	00,0
3.	Auditor Senior	18	36,0
2.	Auditor Junior	31	62,0
4	Manager Kap	1	2,0
	Jumlah	50	100,0

Sumber :Data Primer yang diolah, 2018

Tabel IV-7 menunjukkan bahwa akuntan publik yang memiliki jabatan sebagai auditor junior sebanyak 31 orang atau 62 %, 18 orang atau 36 % sebagai auditor senior, dan 1 orang atau 2 % sebagai manager KAP.

3. Deskriptif Variabel Penelitian

Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai deskriptif variabel terhadap tanggapan responden yaitu sebagai berikut :

a. Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Audit (Y)

Tanggapan responden terhadap pernyataan variabel Kualitas Audit dapat dilihat pada tabel IV-8 di bawah ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.8
Tanggapan Responden terhadap Kualitas Audit

Tanggapan Item	STS		TS		N		S		SS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	1	2,0	1	2,0	10	20,0	20	40,0	18	36,0	50	100,0
2	0	0,0	1	2,0	5	10,0	26	52,0	18	36,0	50	100,0
3	0	0,0	0	0,0	0	0,0	22	44,0	28	56,0	50	100,0
4	0	0,0	0	0,0	1	2,0	23	46,0	26	52,0	50	100,0
5	0	0,0	0	0,0	0	0,0	23	46,0	27	54,0	50	100,0
6	0	0,0	0	0,0	3	6,0	23	46,0	24	48,0	50	100,0
7	0	0,0	1	2,0	1	2,0	23	46,0	25	50,0	50	100,0
8	0	0,0	1	2,0	0	0,0	21	42,0	28	56,0	50	100,0
9	0	0,0	0	0,0	1	2,0	28	56,0	21	42,0	50	100,0

10	0	0,0	0	0,0	0	0,0	28	56,0	22	44,0	50	100,0
----	---	-----	---	-----	---	-----	----	------	----	------	----	-------

Sumber : data primer yang diolah, 2018

- 1) Dari 50 responden, sebesar 20 orang atau 40% menyatakan setuju bahwa semakin banyak salah saji yang terdeteksi menunjukkan kinerja yang baik, sedangkan sebanyak 18 orang atau 36% menyatakan sangat setuju, sebanyak 10 orang atau 20% menyatakan netral, dan 1 orang atau 2% menyatakan tidak setuju, dan 1 orang atau 2% menyatakan tidak setuju
- 2) Dari 50 responden, sebesar 26 orang atau 52% menyatakan setuju bahwa dengan banyaknya salah saji yang terdeteksi dapat meningkatkan kualitas audit, sedangkan 18 orang atau 36% menyatakan sangat setuju, 5 orang atau 10% menyatakan netral, dan menyatakan tidak setuju.
- 3) Dari 50 responden, sebesar 28 orang atau 56% menyatakan sangat setuju untuk harus menaati SPAP, sedangkan sebanyak 22 orang atau 44% menyatakan setuju,
- 4) Dari 50 responden, sebesar 26 orang atau 52% menyatakan sangat setuju jika SPAP diterapkan maka akan menghasilkan kualitas audit yang baik, sedangkan 23 orang atau 46% menyatakan setuju, dan 1 orang atau 2% menyatakan netral.
- 5) Dari 50 responden, sebesar 27 orang atau 54% menyatakan sangat setuju bahwa SOP membuat pekerjaan menjadi lebih terarah, sedangkan 23 orang atau 46% menyatakan setuju.
- 6) Dari 50 responden, sebesar 24 orang atau 48% menyatakan sangat setuju untuk harus mematuhi SOP yang ditetapkan, sedangkan 23

orang atau 46% menyatakan setuju, dan sebanyak 3 orang atau 6% menyatakan netral.

- 7) Dari 50 responden, sebesar 25 orang atau 50% menyatakan sangat setuju jika resiko audit selalu dianalisis maka dapat meningkatkan kualitas kerja mereka, 23 orang atau 46 % menyatakan setuju, 1 orang atau 2% menyatakan netral, dan 1 orang atau 2% menyatakan tidak setuju
- 8) Dari 50 responden, sebesar 28 orang atau 56% menyatakan sangat setuju bahwa kesalahan dalam pekerjaan akan mampu diminimalisir jika sikap kehati-hatian selalu diterapkan, sedangkan 21 orang atau 42% menyatakan setuju, dan 1 orang atau 2 % menyatakan tidak setuju.
- 9) Dari 50 responden, sebesar 28 orang atau 56% menyatakan setuju bahwa supervisor harus mengendalikan pekerjaan audit pada saat berlangsung guna memastikan pekerjaan audit berjalan sesuai tujuan, sedangkan 21 orang atau 42% menyatakan setuju, dan 1 orang atau 2% menyatakan netral.
- 10) Dari 50 responden, sebesar orang 28 atau 56% menyatakan setuju bahwa Manajer atau partner harus memberikan perhatiannya pada pekerjaan audit, untuk mewujudkan audit yang berkualitas, sedangkan 21 orang atau 42% menyatakan sangat setuju, dan 5 orang atau 2% menyatakan netral.

Dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang dihasilkan menyatakan setuju pada setiap pertanyaan yang ada bahwa seorang akuntan publik haruslah menyadari akan aspek-aspek yang dapat menghasilkan kualitas audit yang baik yaitu kesesuaian dengan spap (standar profesional akuntan publik), kepatuhan terhadap sop (standar operasional prosedur), risiko audit, prinsip kehati-hatian, deteksi salah saji, pengendalian oleh supervisor, perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner.

b. Analisis Deskriptif Variabel Profesionalisme (X_1)

Tanggapan responden terhadap pernyataan variabel Profesionalisme dapat dilihat pada tabel IV-9 di bawah ini, yaitu sebagai berikut

Tabel IV.9
Tanggapan Responden Terhadap Profesionalisme

Tanggapan Item	STS		TS		N		S		SS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	0	0,0	0	0,0	1	2,0	29	58,0	20	40,0	50	100,0
2	0	0,0	0	0,0	4	8,0	31	62,0	15	30,0	50	100,0
3	0	0,0	0	0,0	1	2,0	30	60,0	19	38,0	50	100,0
4	0	0,0	2	4,0	0	0,0	24	48,0	24	48,0	50	100,0
5	0	0,0	0	0,0	5	10,0	24	48,0	21	42,0	50	100,0
6	0	0,0	0	0,0	2	4,0	28	56,0	20	40,0	50	100,0
7	0	0,0	0	0,0	1	2,0	28	56,0	21	42,0	50	100,0
8	0	0,0	3	6,0	6	12,0	24	48,0	17	34,0	50	100,0

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

- 1) Dari 50 responden, sebesar 29 orang atau 58% menyatakan setuju bahwa kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman harus digunakan dalam melaksanakan proses pengauditan, sedangkan sebanyak 20 orang atau 40% menyatakan sangat setuju, dan 1 orang atau 2% menyatakan netral.

- 2) Dari 50 responden, sebesar 31 orang atau 62% menyatakan setuju bahwa profesi akuntan publik merupakan profesi yang penting di masyarakat, sedangkan sebanyak 15 orang atau 30% menyatakan sangat setuju, dan 4 orang atau 8% menyatakan netral.
- 3) Dari 50 responden, sebesar 30 orang atau 60% menyatakan setuju bahwa tidak berada di bawah tekanan apapun ketika menyatakan pendapat atas laporan keuangan, sedangkan sebanyak 19 orang 38% menyatakan sangat setuju, dan 1 orang atau 2% menyatakan netral..
- 4) Dari 50 responden, sebesar 24 orang atau 48% menyatakan setuju pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan pekerjaan audit harus digunakan dalam menentukan ketepatan tingkat materialitas, sedangkan sebanyak 24 orang atau 48% menyatakan sangat setuju, dan 2 orang atau 4% menyatakan netral.
- 5) Dari 50 responden, sebesar 24 orang atau 48% menyatakan bahwa setuju pemeriksaan atas laporan keuangan untuk menyatakan pendapat kewajaran hanya dapat dilakukan oleh akuntan publik, sedangkan sebanyak 21 orang atau 42% menyatakan sangat setuju, dan 5 orang atau 10 % menyatakan netral.
- 6) Dari 50 responden, sebesar 28 orang atau 56% menyatakan setuju bahwa mereka menjamin kerahasiaan hasil dari proses pengauditan yang dilakukan, sedangkan sebanyak 20 orang atau 40% menyatakan sangat setuju dan 2 orang atau 4% netral,.
- 7) Dari 50 responden, sebesar 28 orang atau 56% menyatakan setuju bahwa pemeriksaan dilakukan sesuai dengan prosedur dan

ketentuan yang ditetapkan, sedangkan sebanyak 21 orang atau 42% menyatakan sangat setuju, dan 1 orang atau 2% menyatakan Netral.

- 8) Dari 50 responden, sebesar 24 orang 48% menyatakan setuju bahwa akuntan publik mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi akuntan publik lainnya, sedangkan 21 orang atau 42% menyatakan sangat setuju, dan 1 orang atau 2% menyatakan Netral.

Dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa responden menyatakan setuju di setiap pertanyaan yang ada. Para responden menyatakan setuju akan indikator profesionalisme yang terkandung dalam setiap pertanyaan seperti tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis.

c. Analisis Deskriptif Variabel *Emotional Quotient*(EQ) (X_2)

Tanggapan responden terhadap pernyataan variabel perilaku disfungsional akuntan publik dapat dilihat pada tabel IV-10 di bawah ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.10
Tanggapan Responden Terhadap Emotional Quotient(EQ)

Tanggapan Item	STS		TS		N		S		SS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	0	0,0	0	0,0	6	12,0	19	38,0	25	50,0	50	100,0
2	1	2,0	4	8,0	12	24,0	13	26,0	20	40,0	50	100,0
3	0	0,0	0	0,0	12	24,0	20	40,0	18	36,0	50	100,0
4	0	0,0	10	20,0	4	8,0	20	40,0	16	32,0	50	100,0
5	0	0,0	2	4,0	0	0,0	28	56,0	20	40,0	50	100,0
6	0	0,0	1	2,0	6	12,0	20	40,0	23	46,0	50	100,0
7	0	0,0	4	8,0	3	6,0	22	44,0	21	42,0	50	100,0
8	0	0,0	1	2,0	5	10,0	20	40,0	24	48,0	50	100,0
9	1	2,0	4	8,0	1	2,0	24	48,0	20	40,0	50	100,0
10	0	0,0	0	0,0	3	6,0	23	46,0	24	48,0	50	100,0
11	0	0,0	0	0,0	3	6,0	25	50,0	22	44,0	50	100,0
12	0	0,0	0	0,0	7	14,0	22	44,0	21	42,0	50	100,0

13	4	8,0	5	10,0	7	14,0	18	36,0	16	32,0	50	100,0
14	0	0,0	0	0,0	1	2,0	27	54,0	21	42,0	50	100,0

Sumber : data primer yang diolah, 2018

- 1) Dari 50 responden, sebesar 25 orang atau 50% menyatakan sangat setuju bahwa mereka menyukai diri mereka, sedangkan 19 orang atau 38% menyatakan setuju, dan 6 orang atau 12% menyatakan Netra.
- 2) Dari 50 responden, sebesar 20 orang atau 40% menyatakan sangat setuju bahwa mereka meragukan kemampuan mereka, sedangkan 13 orang atau 26% menyatakan setuju, 12 orang atau 24% menyatakan Netral, 4 orang atau 8% menyatakan tidak setuju, dan 1 orang atau 2 % menyatakan sangat tidak setuju.
- 3) Dari 50 responden, sebesar 20 orang atau 40% menyatakan setuju bahwa mereka puas dengan hasil pekerjaan, sedangkan 18 orang atau 36 % menyatakan sangat setuju setuju, dan 12 orang atau 24% menyatakan Netral.
- 4) Dari 50 responden, sebesar 20 orang atau 40% menyatakan setuju bahwa kurang sabar apabila menghadapi orang lain, sedangkan 16 orang atau 32% menyatakan sangat setuju, 10 orang atau 20% menyatakan tidak setuju , dan 4 orang atau 8% menyatakan netral.
- 5) Dari 50 responden, sebesar 28 orang atau 56% menyatakan setuju bahwa pencapaian yang lebih besar, mereka dapat menunda kesenangan sesaat, sedangkan 20 orang atau 40% menyatakan sangat setuju, dan 2 orang atau 4% menyatakan tidak setuju.

- 6) Dari 50 responden, sebesar 23 orang atau 46% menyatakan sangat setuju bahwa mereka tidak mudah tersinggung dengan perkataan orang lain, sedangkan 20 orang atau 40 % menyatakan setuju, 6 orang atau 12% menyatakan netral, dan 1 atau 2% menyatakan tidak setuju.
- 7) Dari 50 responden, 22 orang atau 44% menyatakan setuju bahwa dapat membuat orang lain yang tidak mereka kenal bercerita tentang diri mereka, sedangkan 21 orang atau 42% menyatakan sangat setuju, 4 orang atau 8% menyatakan tidak setuju, dan 3 orang atau 6 % menyatakan netral.
- 8) Dari 50 responden, 24 orang 48% menyatakan sangat setuju bahwa mereka mudah merasa terharu apabila melihat orang lain menderita, sedangkan 20 orang atau 40% menyatakan setuju, 5 orang atau 10% menyatakan sangat netral, dan 1 atau 2% menyatakan tidak setuju.
- 9) Dari 50 responden, sebesar 24 orang atau 48% menyatakan setuju bahwa mereka lebih banyak dipengaruhi perasaan takut gagal dari pada harapan yang sukses, sedangkan 20 orang atau 40% menyatakan sangat setuju, 4 orang atau 8% menyatakan tidak setuju, 1 orang atau 2% menyatakan netral dan sangat tidak setuju
- 10) Dari 50 responden, sebesar 24 orang atau 48% menyatakan sangat setuju bahwa bahwa tertarik pada pekerjaan yang menurutnya memberikan gagasan baru yang dapat meningkatkan prestasi,

sedangkan 23 orang atau 46% menyatakan setuju, dan 3 orang atau 6 % menyatakan netral.

- 11) Dari 50 responden, sebesar 25 orang atau 50% menyatakan setuju bahwa mereka lebih tertarik pada pekerjaan yang menurutnya mampu melakukan pekerjaan tersebut, sedangkan 22 orang atau 44% menyatakan sangat setuju, dan 3 orang atau 6% menyatakan netral.
- 12) Dari 50 responden, sebesar 22 orang 44% menyatakan setuju bahwa mempunyai cara agar ide-ide saya dapat diterima oleh orang lain, sedangkan 21 orang 42% menyatakan sangat setuju, dan 7 orang atau 14% menyatakan netral.
- 13) Dari 50 responden, sebesar 18 orang atau 36% menyatakan setuju bahwa mereka tidak mampu mengorganisasikan kelompok, sedangkan 16 orang atau 32% menyatakan sangat setuju, 7 orang atau 14% menyatakan netral, 4 orang atau 10% menyatakan tidak setuju, dan 4 atau 8% menyatakan tidak setuju.
- 14) Dari 50 responden, sebesar 27 orang atau 54% menyatakan setuju bahwa mereka mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar, sedangkan 21 orang atau 42% menyatakan sangat setuju, dan 1 atau 2% menyatakan tidak netral.

Dalam penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa Kesadaran emosi diri, Optimisme, Inovasi, Dorongan prestasi, Memahami orang lain, Kemampuan berkomunikasi, Kemampuan untuk memimpin, Manajemen konflik, Kemampuan berkolaborasi atau bekerja sama dengan orang lain. mendominasi jawaban responden menyatakan

Setuju dengan jumlah persen tertinggi di setiap pernyataan yang ada pada kuisisioner.

4. Hasil Analisis Data

a. Uji Kualitas Data

Ada dua konsep mengukur kualitas data yaitu validitas dan reliabilitas. Kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji validitas dan reliabilitas. Pengujian tersebut masing- masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen. Dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas data digunakan antara lain :

1) Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk menguji apakah instrumen penelitian yang telah disusun benar-benar akurat, sehingga mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (variabel kunci yang sedang diteliti). Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang harus dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan. Uji validitas dihitung dengan menggunakan korelasi person dan setelah dilakukan pengukuran dengan *SPSS* akan dilihat tingkat signifikan atas semua pertanyaan.

Tabel IV - 11
Uji Validitas Variabel

Item Pertanyaan	R _{hitung}	R _{tabel}	Hasil Uji
Profesionalisme			
Item 1	0,770	0,279	Valid
Item 2	0,684	0,279	Valid
Item 3	0,616	0,279	Valid
Item 4	0,678	0,279	Valid
Item 5	0,690	0,279	Valid
Item 6	0,497	0,279	Valid

Item 7	0,557	0,279	Valid
Item 8	0,717	0,279	Valid
<i>Emotional Quotient (EQ)</i>			
Item 1	0,667	0,279	valid
Item 2	0,833	0,279	valid
Item 3	0,762	0,279	valid
Item 4	0,846	0,279	valid
Item 5	0,700	0,279	valid
Item 6	0,688	0,279	valid
Item 7	0,617	0,279	valid
Item 8	0,689	0,279	valid
Item 9	0,684	0,279	valid
Item 10	0,632	0,279	valid
Item 11	0,666	0,279	valid
Item 12	0,618	0,279	valid
Item 13	0,785	0,279	valid
Item 14	0,450	0,279	valid
Kualitas Audit			
Item 1	0,690	0,279	valid
Item 2	0,596	0,279	valid
Item 3	0,507	0,279	valid
Item 4	0,681	0,279	valid
Item 5	0,753	0,279	valid
Item 6	0,562	0,279	valid
Item 7	0,739	0,279	valid
Item 8	0,812	0,279	valid
Item 9	0,753	0,279	valid
Item 10	0,662	0,279	valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan pada table diatas dari 32 item yang ada, dapat ditemukan bahwa seluruh item valid, tidak ada item yang harus dibuang. Dengan demikian 32 item tersebut boleh dilanjutkan kepada pengujian data selanjutnya.

2) Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui apakah kuesioner tersebut telah reliabel, maka dilakukanlah pengujian reliabilitas kuesioner dengan bantuan komputer program *SPSS*. Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh

mana suatu alat pengukur dapat dipercaya. Secara umum suatu instrumen dikatakan bagus jika memiliki koefisien *Cronbach's alpha* $> 0,6$.

Tabel IV - 12
Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Batas Realibilitas	Kesimpulan
1	Profesionalisme	0.802	0.600	Realibel
2	Emotional Quotient	0.914	0.600	Realibel
4	Kualitas Audit	0.853	0.600	Realibel

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Dari data diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan uji realibilitas menunjukkan *alpha cronbach's* lebih besar dari 0,6 maka dapat dinyatakan intrumen tersebut reliable.

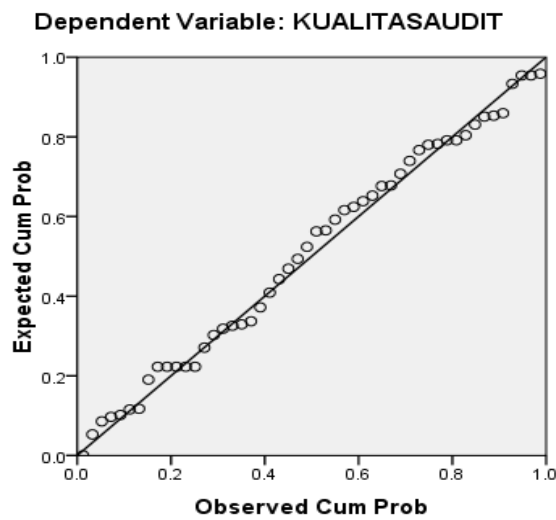
b. Uji Asumsi Klasik

Oleh karena hipotesa akan diuji dengan memakai alat Uji Regresi, maka harus dilakukan terlebih dahulu Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari : Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variable dependen dan independenya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

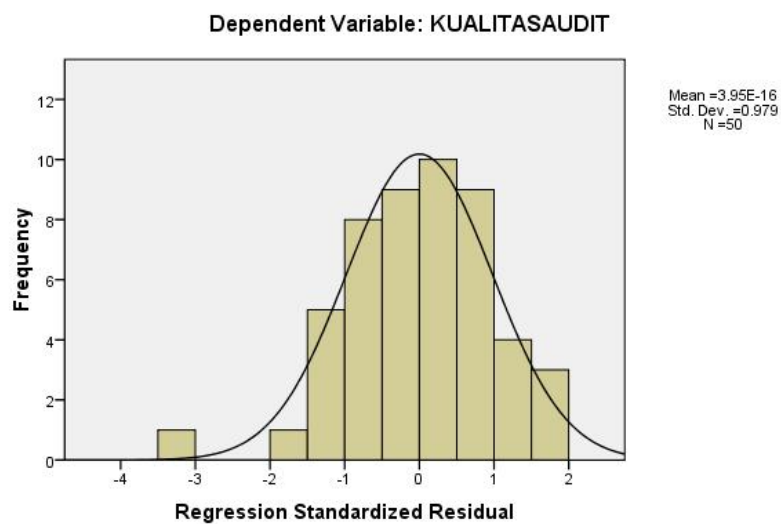


Gambar IV.1
Normalitas

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Gambar diatas menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga data didalam model regresi ini cenderung normal.

Histogram



Gambar IV.2
Histogram Uji Normalitas

2). Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian Multikolinearitas bertujuan untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen pertanggungjawaban laporan keuangan disajikan pada tabel IV.4 di bawah ini yang diambil dari output koefisien korelasi.

Tabel. IV- 13
Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1(Constant)		
PROFESIONALISME	.488	2.049
EMOTIONALQUOTIENT	.488	2.049

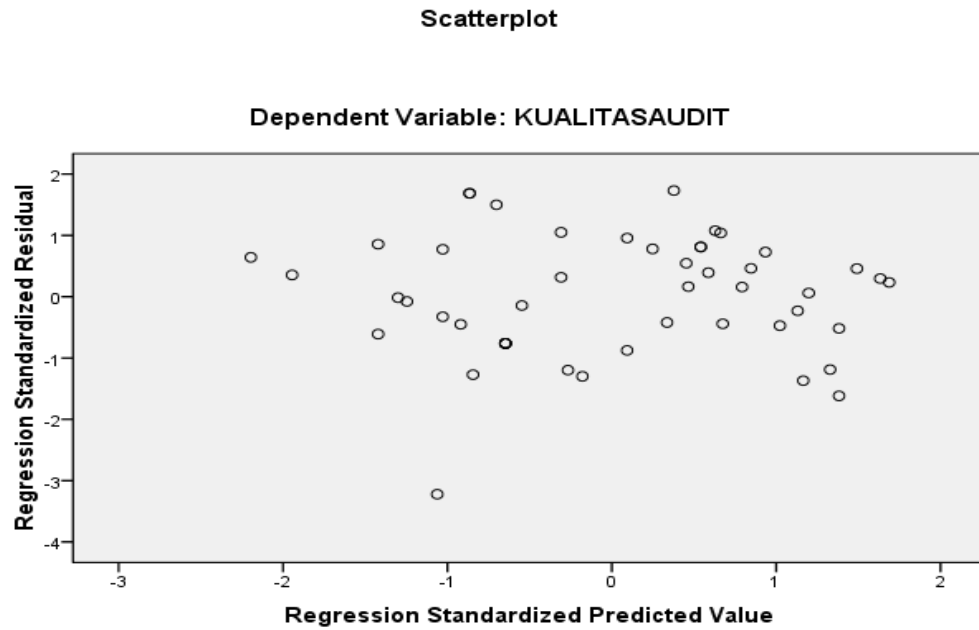
a. Dependent Variable:
KUALITASAUDIT

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Kedua variable independen yaitu X1 dan X2 memiliki nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditetapkan (tidak melebihi 4 atau 5), sehingga berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa tidak terjadi multikolineritas dalam variable independen pada penelitian ini.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terdapat heteroskedastisitas, yaitu model regresi yang memiliki persamaan variance residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar IV.3
Scatterplot

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Dari gambar *Output SPSS (Scatterplott)* di atas bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka model regresi berganda tidak terdapat heteroskedastisitas.

c. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan data yang telah diolah dengan software SPSS ver. 16, Maka didapatkan suatu model regresi linear sebagai berikut :

1) Persamaan Regresi Linear Berganda

Tabel. IV - 14
Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.942	4.185		3.092	.003
PROFESIONALISME	.614	.172	.483	3.557	.001
EMOTIONALQUOTIENT	.170	.069	.335	2.465	.017

a. Dependent Variable: KUALITASAUDIT

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Model persamaan regresi linear berganda adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 12,942 + 0,614 X_1 + 0,170 X_2 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi diatas adalah :

- a) Konstanta sebesar (a) 12,942, artinya jika Profesionalisme (X1) dan *Emotional Quotient*(EQ) (X2) nilainya adalah 0, maka ada kenaikan variable kualitas audit (Y) sebesar 12,942.
- b) Profesionalisme (X1) sebesar 0,614, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kompetensi mengalami kenaikan 1%, maka kualitas audit (Y) akan mangalami peningkatan sebesar 0,614. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Profesionalisme dengan kualitas audit, semakin tinggi Profesionalisme yang dimiliki maka semakin bagus kualitas audit yang dihasilkan.
- c) *Emotional Quotient*(EQ) (X2) sebesar 0,170, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kompetensi mengalami kenaikan 1%, maka kualitas audit (Y) akan mangalami peningkatan sebesar 0,170.

Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *Emotional Quotient*(EQ) dengan kualitas audit, semakin tinggi tingkat *Emotional Quotient*(EQ) yang dimiliki maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable-variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variable terikatnya. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *adjusted R square*.

Table IV - 15
Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.760 ^a	.577	.559	2.728	1.309

a. Predictors: (Constant), EMOTIONALQUOTIENT, PROFESIONALISME

b. Dependent Variable: KUALITASAUDIT

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Dari hasil pengolahan data diatas terlihat bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0, 559 hal ini berarti 55,9% variasi nilai kualitas audit ditentukan oleh variasi nilai profesionalisme dan Emotional Quotient(EQ) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable-variabel lainnya.

3) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis kedua model regresi digunakan untuk mengetahui apakah ketiga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun parsial.

a) Uji Statistik t

Hasil pengujian statistik t (uji parsial) untuk variabel kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit di peroleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV- 16
Hasil Pengujian Hipotesa Uji t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.942	4.185		3.092	.003
PROFESIONALISME	.614	.172	.483	3.557	.001
EMOTIONAL QUOTIENT	.170	.069	.335	2.465	.017

a. Dependent Variable:

KUALITAS AUDIT

Sumber : Data Primer yang diolah. 2018

(1) Variabel Profesionalisme

T table dihitung dari $\alpha 5\%$ $df(n)-k = df(n)$ adalah jumlah data atau observasi, k adalah jumlah variable dependen berarti $50-2 = 48$, jadi t table $48 = 2,011$. Hasil pengujian diperoleh nilai t hitung = 3,557 lebih besar dari t table. Dengan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit (H_0 ditolak).

(2) Variable Emotional Quotient

Hasil pengujian diperoleh nilai diperoleh nilai t hitung = 2,465 lebih besar dari t table. Dengan nilai signifikansi 0,017 lebih kecil dari

0,05 yang berarti bahwa *Emotional Quotient*(EQ) berpengaruh Positif dan signifikan terhadap kualitas audit (H_0 ditolak).

b) Uji Statistik F

Uji F ini bertujuan mengetahui pengaruh secara serentak variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil output SPSS untuk Uji - f ini dapat dilihat pada tabel IV.7.

Tabel IV.17
Hasil Pengujian Hipotesa Uji f

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	476.841	2	238.421	32.048	.000 ^a
	Residual	349.659	47	7.440		
	Total	826.500	49			

a. Predictors: (Constant), EMOTIONALQUOTIENT, PROFESIONALISME

b. Dependent Variable: KUALITASAUDIT

Sumber : Data Primer yang diolah. 2018

F table dihitung dengan cara $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$, k adalah variabel dependen dan independen, n adalah jumlah data/observasi. Jadi F table $df_1 = 3 - 1$ dan $df_2 = 50 - 3 = 47$ jadi f table 47 adalah 3,20. Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa nilai hitung F hitung = 32,048 jauh lebih besar dari Ftabel, dengan nilai signifikasnsi $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian kesimpulannya adalah H_0 ditolak artinya ada pengaruh signifikan profesionalisme dan *Emotional Quotient* (EQ) secara simultan terhadap kualitas audit.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Profesionalisme menjadi salah satu syarat utama bagi seorang akuntan publik, karena dengan profesionalisme yang baik kebebasan akuntan publik akan semakin terjamin yang berarti bebas dari tekanan dari berbagai pihak. Seorang akuntan publik dikatakan profesional, bila dalam melaksanakan pemeriksaan ia menghasilkan audit yang memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh organisasi dan sesuai dengan kode etik atau standar profesi. Dalam hal ini akuntan public yang professional mampu menghasilkan audit yang berkualitas.

Hasil penelitian memuat nilai koefisien 3,557 lebih besar dari t table. Dengan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa profesionalisme berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap kualitas audit

Berdasarkan prinsip etika profesi yang dirangkakan pada kode etik Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebelum 1 januari 2011 adalah 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi, kehati hatian, kerahasiaan, perilaku professional, dan standart teknis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan bahwa dengan menerapkan prinsip , etika auditor dan standart teknis dapat meningkatkan kualitas audit di KAP kota Medan. Sehingga KAP kota medan dapat meningkatkan kualitas audit pada masing-masing KAP nya. Hal ini selaras

dengan penelitian yang dilakukan Resti Agusti dan Nastia Putri Pertiwi (2013).

2. Pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap kualitas audit

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Tinwarul Fathinah (2014) bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan bila kinerja auditor tersebut baik maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik pula. Secara khusus auditor membutuhkan EQ yang tinggi karena dalam lingkungan kerjanya auditor akan berinteraksi dengan orang banyak baik di dalam maupun di luar lingkungan kerja. EQ berperan penting dalam membentuk moral disiplin auditor. EQ berguna untuk mengelola emosi diri sendiri, seorang auditor harus mampu memotivasi diri sendiri untuk menyelesaikan tugasnya dalam audit, jika auditor menghadapi situasi emosi yang kurang baik, sehingga perasaan gelisah akan memicu stres yang akan mengganggu kemampuan berpikir, berempati dan berdoa, oleh karena itu jika auditor mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka dalam menjalankan tugasnya akan berjalan dengan lancar, sehingga kualitas auditnya akan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik kecerdasan emosional maka kualitas audit yang dihasilkan auditor juga akan semakin baik, penggunaan maupun pengendalian emosi yang tepat dan efektif akan dapat mencapai tujuan dan meraih keberhasilan kerja.

Hasil penelitian memuat nilai koefisien 2,465 lebih besar dari t table. Dengan nilai signifikansi 0,017 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa *Emotional Quotient*(EQ) berpengaruh Positif dan signifikan terhadap kualitas audit

3. Pengaruh Profesionalisme dan *Emotional Quotient*(EQ) Terhadap

Kualitas audit

Seorang akuntan publik harus mampu untuk bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya. Profesionalisme merupakan ujung tombak bagi seorang akuntan publik dan sebagai syarat utama. Akuntan juga merupakan pekerjaan yang tidak mudah, dibutuhkan keahlian khusus secara mental, karena nantinya akuntan akan banyak mengalami tekanan- tekanan baik dari luar maupun dari dalam. Bila seorang akuntan tidak dapat menahan tekanan tersebut, dapat mengganggu atau menurunkan kinerjanya yang akan berdampak pada kualitas audit dan hasil yang diberikan akuntan publik.

Sehingga diperlukan profesionalisme dan kecerdasan emosional yang baik untuk menjalankan tugasnya dan memberikan kualitas audit yang baik. Dan mampu menahan tekan tekanan dari luar maupun dari dalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profesionalisme dan *Emotional Quotient* (EQ) secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Melalui analisis regresi linear berganda diperoleh nilai pengaruh koefisien profesionalisme terhadap kualitas audit adalah sebesar 3.557 dan nilai koefisien *Emotional Quotient* terhadap kualitas audit adalah 2,465 dan bilangan konstantanya sebesar 12,942. Jadi persamaan persamaan regresinya adalah $Y = 12,942 + 0,614 X1 + 0,170 X2 + e$. serta nilai koefisien determinasi sebesar 0,559 atau seara bersama mempengaruhi sebesar 55,9% terhadap kualitas audit.

Hal ini sesuai dengan penelitian Izza Rahimah (2016) dan Fajar (2016) yang didalam penelitian Iza Rahimah (2016) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Dan penelitian fajar (2016) sesuai dengan teori Goleman bahwa *Emotional Quotient* (EQ) berpengaruh terhadap kualitas audit, semakin tinggi pekerjaan yang diemban semakin diperlukannya kecerdasan emosional yang baik

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari analisis regresi berganda yang digunakan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa koefisien dari analisis berganda ini adalah positif. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan kata lain, variabel kualitas audit dapat dipengaruhi oleh variabel profesionalisme akuntan publik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jiwa profesionalisme seorang akuntan publik, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang akan dihasilkan.
2. *Emotional Quotient* (EQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan kata lain, variabel kualitas audit dapat dipengaruhi oleh variabel *Emotional Quotient* (EQ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seorang akuntan publik, maka semakin tinggi tingkat kualitas audit yang akan dihasilkan.
3. Profesionalisme dan *Emotional Quotient* (EQ) berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar jiwa profesionalisme seorang akuntan publik, maka akan menghasilkan tingkat kualitas audit yang tinggi pula dengan dibantu oleh tingkat kecerdasan emosional yang baik.

B. Saran

Penelitian ini juga masih memiliki keterbatasan-keterbatasan. Dengan keterbatasan ini, diharapkan dapat dilakukan perbaikan untuk penelitian yang akan datang. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai pelengkap terhadap kualitas audit di KAP Kota Medan sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kualitas audit di KAP kota Medan, maka para akuntan publik harus mengikuti 8 prinsip etika profesi yang dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, sehingga akan dihasilkan kualitas audit yang baik.
2. Perlunya tingkat kesadaran akuntan publik untuk memperhatikan tingkat kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) sehingga kualitas audit yang dihasilkan baik. dan juga untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik.
3. Dalam menjalankan tugasnya, seorang akuntan publik harus selalu menggunakan standar profesi dan standar auditing yang diberlakukan, sehingga tingkat kualitas audit yang dihasilkan akan baik.
4. Penelitian selanjutnya, sebaiknya menambah cakupan sampel penelitian, baik dengan memperluas wilayah, maupun jenis akuntan publik, yaitu akuntan publik dari perusahaan swasta ataupun pemerintah.

DAFTAR PUTAKA

- Aditia Maruli (2009). “*Delapan Auditor Kena Sanksi Pembekuan*”. <http://www.antaranews.com>. Diakses 12 Desember 2017
- Alvin A. Arens et.al. (2011). *Buku 1 Jasa Audit Dan Assurance Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta : Salemba Empat
- Eka Sukmawati (2016). *Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor Dikantor Akuntan Publik Wilayah Kota Medan*. Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Sumatera Utara. Tidak Dipublikasikan.
- Fuad (2007). “Menteri Keuangan Membekukan Akuntan Publik Justinus Aditya Sidharta” <http://hukumonline.com>. Diakses 12 Desember 2017.
- Johana E. Prawitasari. (2012). *Psikologi Terapan*. Yogyakarta : Erlangga.
- Izza Rahimah (2017). *Pengaruh Profesionalisme, Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan*. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tidak Dipublikasikan.
- Kamarul Zaman (2016). *Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan*. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tidak Dipublikasikan.
- Kurnia Ariati K. (2014). *Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Spiritual sebagai variabel moderating (Studi persepsi Auditor pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Tengah)*. http://eprints.undip.ac.id/43417/1/06_ARIATI.pdf. Diakses 21 Desember 2017
- Liston Damanik (2013). “*Kepala Kantor Akuntan Publik Rekanan Pemkab Langkat Dituntut 8 Tahun*”. <http://medan.tribunnews.com/2013/10/30/kepala-kantor-akuntan-publik-rekanan-pemkab-langkat-dituntut-8-tahun>. Diakses 12 Desember 2017
- Marcellina widiyastuti, Suggeng Pamudji. (2009). “*Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)*”. Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Vol 5, No.2, Maret 2009 – Agustus 2009. <http://Jurnal.Unimus.Ac.Id>. Diakses 29 Desember 2017
- Muhammad Fadjar Arif Fauzan (2016). *Pengaruh kecerdasan emosional, Kecerdasan spiritual, dan tekanan klien Terhadap kualitas*

- audit (studi empiris pada kantor akuntan publik di yogyakarta)* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses 21 Desember 2017
- M. Taufik Hidayat. (2011). *Pengaruh Faktor-Faktor Akuntabilitas Auditor Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Auditor* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). Fakultas Ekonomi - Universitas Diponegoro Semarang. [http://eprints.undip.ac.id/27671/1/\(r\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/27671/1/(r).pdf). Diakses pada 22 Desember 2018
- Ni Luh Gede Sukmawati dkk. (2014) *Pengaruh Etika Profesi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Opini Auditor* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali). Universitas Pendidikan Ganesha (Vol:2 No:1 Tahun 2014). Diakses 29 Desember 2017
- Restu Agusti dan Nastia Putri Pertiwi (2013), *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (studi empiris pada kantor akuntan publik se sumatera)* Volume 21, Nomor 3 September 2013 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau, <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/view/1741/1713> Diakses 21 Desember 2017
- Ruslan Ashari. (2011). “*Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Etika Terhadap Kualitas Audit Pada Inspektorat Provinsi Maluku Utara*”. Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id>. Diakses 21 Desember 2017
- Soekrisno Agoes. (2012). *Auditing Edisi 4. Buku 1 Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukrisno Agoes (2012). *Auditing*. Jakarta : Salemba Empat.
- Surtika dan lina lestary (2013) “*Pengaruh Profesionalisme Akuntan Publik Dan Perilaku Disfungsional Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Dibandung)*. Universitas Komputer Indonesia. <http://docplayer.info/33120087-accounting-analysis-journal.html>. Diakses 21 Desember 2017
- Sholawatun Ningsih (2015). *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Jenis Kelamin Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang)* Diakses 21 Desember 2017
- Teguh Harhinto. (2004). “*Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP di Jawa Timur. Tesis)*”. Semarang: Universitas Diponegoro. Diakses 21 Desember 2017

Uma Sekaran. (2013). *Metode Penelitian Untuk Bisnis, Pendekatan Pengembangan-Keahlian*. Jakarta : Salemba empat

Ulfa Afifah. (2015). *Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, Self-Efficacy, Sensitivitas Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dengan Emotional Quotient Sebagai Variabel Moderating* (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Batam, dan Medan). Fakultas Ekonomi – Universitas Riau. Jom FEKON Vol. 2 No. 1 Februari 2015. Diakses 05 Januari 2018

Medan, 08 Februari 2018

Hal : **Permohonan Pengisian Kuesioner**

Lamp : 1 Set Kuisisioner Penelitian

Kepada Yth.

Bapak/ibu/Sdr/i

Di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir sebagai mahasiswa program strata satu (S1) universitas muhammadiyah sumatera utara, saya:

Nama : DOLY BILLI JUNAWI SIALLAGAN

Npm : 1405170565

Fak/jur/smtr : Ekonomi Dan Bisnis / Akuntansi / VII

Bermaksud melakukan penelitian ilmiah untuk penyusunan skripsi dengan judul **“Pengaruh Profesionalisme Dan *Emotional Quotient*(EQ) Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Dikota Medan”**.

Untuk itu, saya sangat mengharapkan kesediaan Bapak/ibu/Sdr/i untuk menjadi responden dengan mengisi lembar kuesioner ini secara lengkap dan saya mohon maaf telah mengganggu waktu bekerja bapak/ibu/sdr/i. data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak digunakan sebagai penilaian kinerja di tempat Bapak/ibu/Sdr/i bekerja, sehingga kerahasiaannya akan saya jaga sesuai dengan etika penelitian.

Informasi yang diperoleh atas partisipasi bapak/ibu.sdr/i merupakan factor kunci untuk mengetahui pengaruh profesionalisme dan emotional quotient (EQ) terhadap kualitas audit . dengan ini juga, saya harapkan Bapak/ibu/sdr/i dapat mengembalikan kuisisioner ini maksimal 7 hari setelah kuisisioner tersebut diterima.

Atas kesediaan bapak/ibu/sdr/I dalam meluangkan waktu mengisi kuisisioner tersebut, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

DOLY BILLI JUNAWI SIALLAGAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Nama Responden :() (Boleh Tidak Diisi)

Nama KAP :

Umur Responden : () 20-30 tahun () 31-40 tahun () > 40 tahun

Jenis Kelamin : () Laki-laki () Wanita

Jenjang Pendidikan : () S1 () S2 () S3

Jabatan : () Partner () Junior Auditor () Senior Auditor

() Lainnya, sebutkan.....

Lama Bekerja : () \leq 3 tahun () 4-6 tahun () \geq 7 tahun

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

1. Berikan tanda *tick mark* (\surd) pada pernyataan berikut yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada kolom yang tersedia.

2. Ada 5 (Lima) pilihan jawaban yang tersedia untuk masing-masing pernyataan yaitu :

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

PROFESIONALISME

NO	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1	Saya menggunakan segenap kemampuan, pengetahuan dan pengalaman saya dalam melaksanakan proses pengauditan					
2	Profesi akuntan publik merupakan profesi yang penting dimasyarakat					
3	Dalam menentukan ketepatan tingkat materialitas, saya menggunakan dasar pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan pekerjaan audit.					
4	Dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan, saya tidak berada dibawah tekanan apapun					
5	Pemeriksaan atas laporan keuangan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh akuntan publik					
6	Saya menjamin kerahasiaan hasil dari proses pengauditan yang dilakukan tidak akan diungkapkan tanpa adanya persetujuan					
7	Pelaksanaan pemeriksaan yang dilakukan tetap sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang ditetapkan, meskipun adanya penghargaan untuk saya					
8	Akuntan publik mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetisi akuntan publik lainnya					

Sumber : Izza Rahimah, 2016

KECERDASAN EMOSIONAL

NO	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1	Saya menyukai diri saya apa adanya					
2	Saya sering meragukan kemampuan saya.					
3	Saya puas dengan hasil pekerjaan saya.					
4	Saya kurang sabar apabila menghadapi orang lain.					
5	Demi pencapaian yang lebih besar, saya dapat menunda kesenangan sesaat saya.					
6	Saya tidak mudah tersinggung dengan perkataan orang lain					
7	Saya dapat membuat orang lain yang tidak saya kenal bercerita tentang diri mereka.					
8	Saya mudah merasa terharu apabila melihat orang lain menderita.					
9	Saya lebih banyak dipengaruhi perasaan takut gagal dari pada harapan yang sukses.					
10	Saya tertarik pada pekerjaan yang menurut saya memberikan gagasan baru yang dapat meningkatkan prestasi.					
11	Saya lebih tertarik pada pekerjaan yang menurut saya mampu melakukan pekerjaan tersebut.					
12	Saya mempunyai cara agar ide-ide saya dapat diterima oleh orang lain.					
13	Saya mampu mengorganisasikan kelompok.					
14	Saya mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar.					

Sumber : Muhammad Fadjar Arif Fauzan, 2016

KUALITAS AUDIT

NO	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1	Semakin banyak salah saji yang saya deteksi, menunjukkan kinerja saya yang baik.					
2	Dengan banyaknya salah saji yang saya deteksi, dapat meningkatkan kualitas audit					
3	Saya harus menaati Standart Profesional Audit (SPAP)					
4	Jika saya menerapkan SPAP, maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik.					
5	SOP membuat saya lebih terarah dalam melakukan pekerjaan					
6	Saya harus mematuhi SOP yang ditetapkan					
7	Jika saya selalu menganalisis resiko audit, maka dapat meningkatkan kualitas kerja saya.					
8	Saya selalu menerapkan prinsip kehati-hatian, agar kemungkinan melakukan kesalahan dalam melakukan pekerjaan dapat diminimalisir.					
9	Supervisor harus mengendalikan pekerjaan audit pada saat berlangsung guna memastikan pekerjaan audit berjalan sesuai tujuan.					
10	Manajer atau partner harus memberikan perhatiannya pada pekerjaan audit, untuk					

	mewujudkan audit yang berkualitas.					
--	------------------------------------	--	--	--	--	--

Sumber : Izza Rahimah, 2016

No Resp.	Profesionalisme								Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	4	4	4	5	4	4	5	4	34
2	4	4	4	2	4	4	4	2	28
3	4	3	5	4	5	5	4	2	32
4	4	4	4	5	3	4	5	3	32
5	4	4	4	2	4	4	4	3	29
6	4	3	5	4	5	5	4	2	32
7	4	4	5	4	3	4	5	3	32
8	4	4	4	5	4	4	5	4	34
9	4	4	4	4	4	4	4	4	32
10	4	4	4	4	4	4	4	4	32
11	4	4	4	4	4	4	4	4	32
12	4	4	4	4	4	4	4	4	32
13	4	4	4	4	4	4	4	3	31
14	4	3	4	4	3	4	4	4	30
15	4	4	4	4	4	4	4	4	32
16	4	4	4	4	4	4	4	4	32
17	4	4	4	4	4	4	4	4	32
18	4	4	4	4	4	4	4	4	32
19	5	5	4	5	5	3	3	5	35
20	4	4	4	5	3	4	4	3	31
21	3	4	4	5	3	4	4	3	30
22	5	4	3	4	4	4	4	4	32
23	5	5	5	5	5	5	5	4	39
24	5	5	5	5	5	3	5	5	38
25	5	4	4	5	5	4	4	5	36
26	4	5	4	5	4	5	4	5	36
27	4	3	4	4	4	5	5	5	34
28	4	4	4	4	5	5	5	5	36
29	5	4	5	5	5	4	5	4	37
30	5	5	5	5	5	5	5	4	39
31	5	5	5	5	5	4	5	4	38
32	5	4	4	4	5	4	5	4	35
33	4	4	4	4	5	5	4	5	35
34	4	5	5	4	4	5	4	5	36
35	5	5	5	5	4	5	5	5	39
36	5	5	5	5	5	4	5	5	39
37	4	4	4	5	4	4	4	4	33
38	5	4	4	4	5	5	4	4	35
39	5	5	5	4	4	5	4	4	36

40	4	5	5	5	5	4	5	5	4	37
41	5	5	5	5	5	5	5	5	5	40
42	5	4	4	5	5	5	5	5	5	38
43	5	4	4	5	5	5	5	4	5	37
44	5	5	5	5	5	5	5	4	5	39
45	4	4	4	4	4	4	4	5	4	33
46	4	4	5	4	4	4	4	4	4	33
47	4	4	4	4	4	4	4	4	4	32
48	5	4	5	5	5	5	5	5	5	39
49	5	5	5	5	5	5	5	5	5	40
50	5	5	5	5	5	5	5	5	5	40

No Resp.	Kualitas Audit										Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	46
2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	39
3	3	4	5	5	5	4	5	4	4	4	43
4	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	46
5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	39
6	1	4	5	5	4	4	5	4	4	4	40
7	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	46
8	4	4	5	5	5	3	5	5	4	4	44
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
13	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	38
14	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	38
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
19	3	4	5	5	4	4	4	4	4	5	42
20	2	2	5	3	4	5	2	2	3	4	32
21	3	5	5	5	4	3	4	5	4	4	42
22	3	4	5	5	5	5	4	5	5	5	46
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
24	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5	47
25	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	47

10	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	4	2	4	45
11	3	2	3	2	4	4	3	3	2	4	4	4	2	4	44
12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
14	4	3	4	2	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	49
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
19	4	2	4	2	5	4	5	4	1	3	3	3	2	5	47
20	5	3	3	4	3	4	2	4	4	5	5	4	3	3	52
21	4	3	5	3	4	3	4	3	4	4	5	3	1	3	49
22	5	1	4	3	5	5	2	5	4	5	5	5	1	5	55
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
24	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	57
25	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	58
26	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	69
27	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	69
28	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	68
29	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	5	4	5	56
30	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	68
31	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	67
32	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	67
33	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	64
34	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	62
35	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	64
36	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	67
37	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	4	66

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	EMOTIONALQUOTIENT, PROFESIONALISME ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KUALITASAUDIT

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.760 ^a	.577	.559	2.728	1.309

a. Predictors: (Constant), EMOTIONALQUOTIENT, PROFESIONALISME

b. Dependent Variable: KUALITASAUDIT

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	476.841	2	238.421	32.048	.000 ^a
	Residual	349.659	47	7.440		
	Total	826.500	49			

a. Predictors: (Constant), EMOTIONALQUOTIENT, PROFESIONALISME

b. Dependent Variable: KUALITASAUDIT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.942	4.185		3.092	.003
	PROFESIONALISME	.614	.172	.483	3.557	.001
	EMOTIONALQUOTIENT	.170	.069	.335	2.465	.017

a. Dependent Variable: KUALITASAUDIT

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	37.25	49.36	44.10	3.120	50
Std. Predicted Value	-2.196	1.688	.000	1.000	50
Standard Error of Predicted Value	.426	1.043	.651	.153	50
Adjusted Predicted Value	37.01	49.31	44.11	3.134	50
Residual	-8.787	4.722	.000	2.671	50
Std. Residual	-3.222	1.731	.000	.979	50
Stud. Residual	-3.296	1.760	-.001	1.004	50
Deleted Residual	-9.197	4.883	-.006	2.808	50
Stud. Deleted Residual	-3.719	1.802	-.008	1.040	50
Mahal. Distance	.218	6.187	1.960	1.412	50
Cook's Distance	.000	.169	.017	.026	50
Centered Leverage Value	.004	.126	.040	.029	50

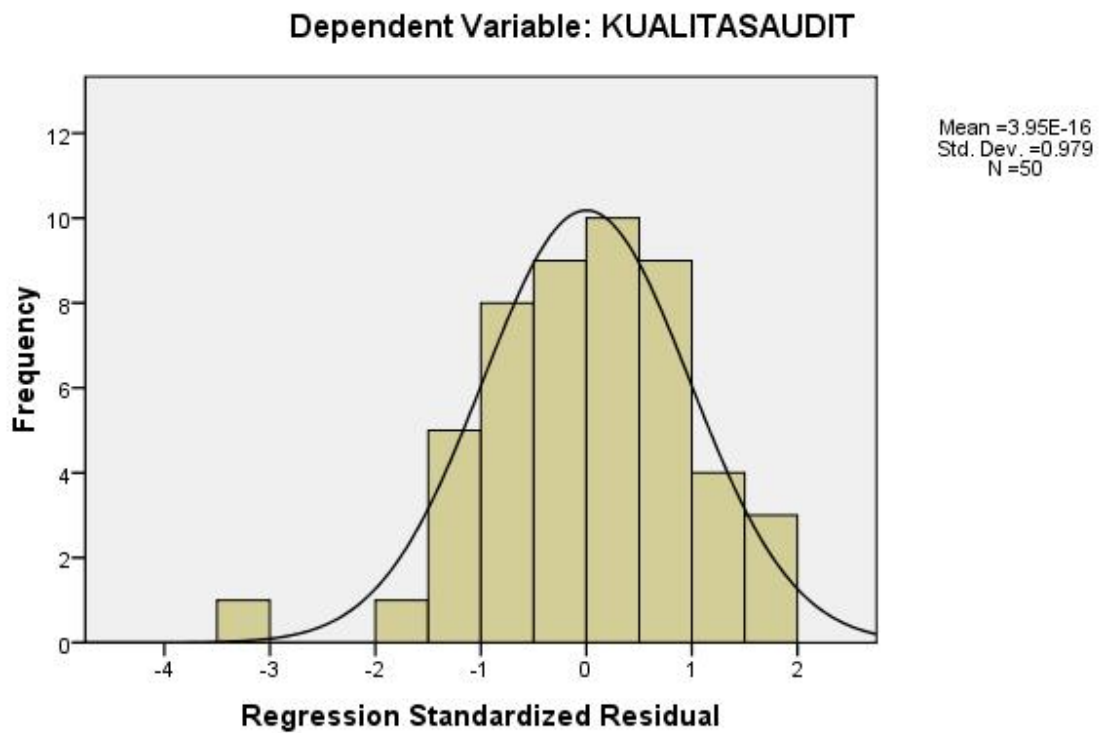
a. Dependent Variable: KUALITASAUDIT

Coefficients^a

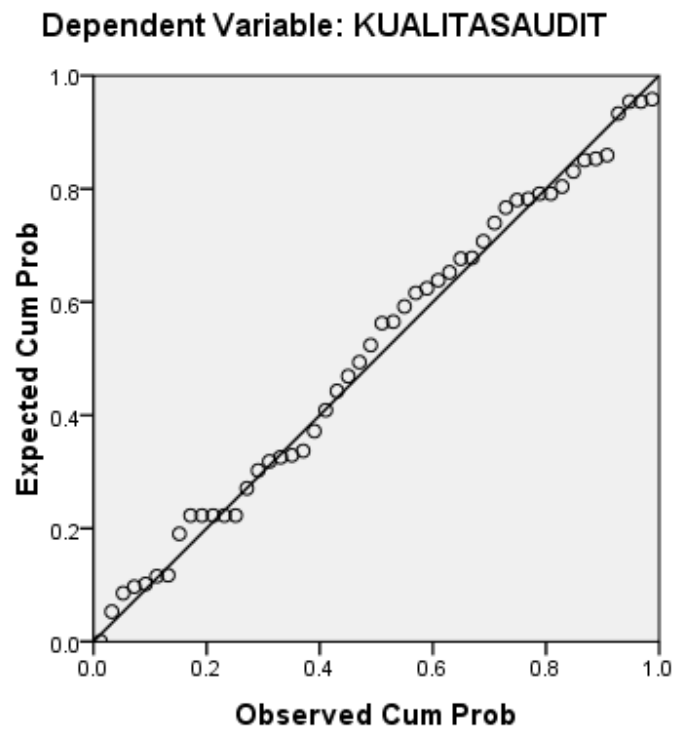
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	12.942	4.185		3.092	.003		
PROFESIONALISME	.614	.172	.483	3.557	.001	.488	2.049
EMOTIONALQUOTIENT	.170	.069	.335	2.465	.017	.488	2.049

a. Dependent Variable: KUALITASAUDIT

Histogram

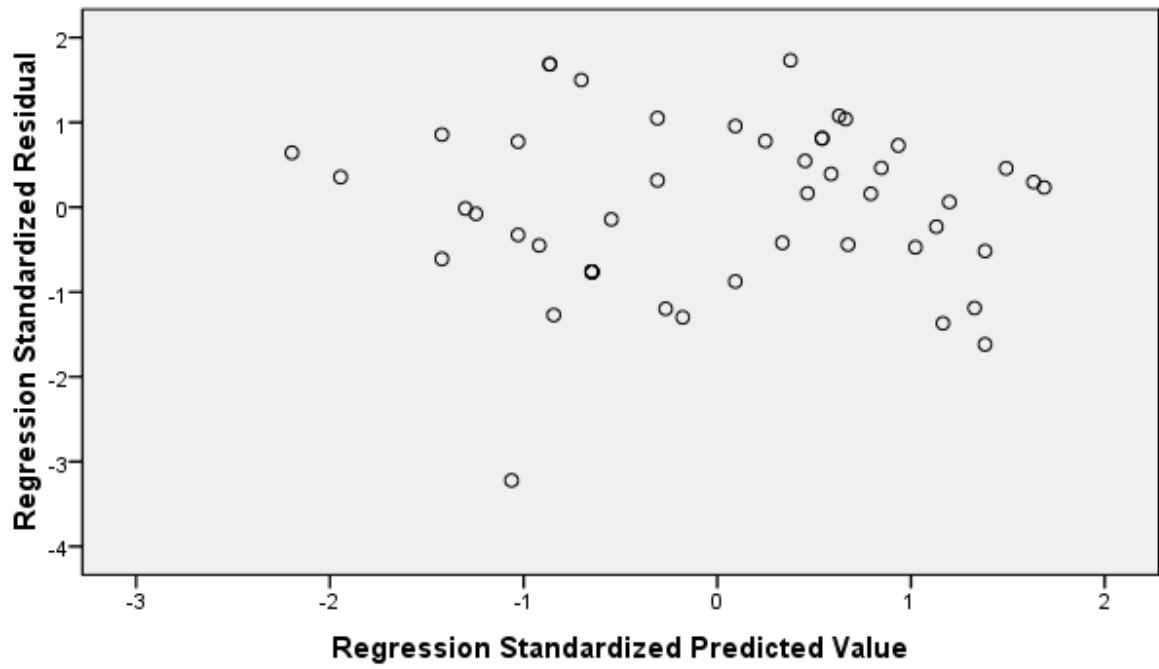


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: KUALITASAUDIT



Correlations

		X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18
X11	Pearson Correlation	1	.517**	.378**	.407**	.703**	.216	.317*	.509**
	Sig. (2-tailed)		.000	.007	.003	.000	.132	.025	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
X12	Pearson Correlation	.517**	1	.470**	.431**	.295*	.127	.236	.498**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.002	.038	.379	.099	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
X13	Pearson Correlation	.378**	.470**	1	.322*	.371**	.381**	.422**	.102
	Sig. (2-tailed)	.007	.001		.023	.008	.006	.002	.481
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
X14	Pearson Correlation	.407**	.431**	.322*	1	.250	.145	.382**	.487**
	Sig. (2-tailed)	.003	.002	.023		.080	.315	.006	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
X15	Pearson Correlation	.703**	.295*	.371**	.250	1	.347*	.211	.425**
	Sig. (2-tailed)	.000	.038	.008	.080		.014	.142	.002
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
X16	Pearson Correlation	.216	.127	.381**	.145	.347*	1	.258	.225
	Sig. (2-tailed)	.132	.379	.006	.315	.014		.071	.117
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
X17	Pearson Correlation	.317*	.236	.422**	.382**	.211	.258	1	.228
	Sig. (2-tailed)	.025	.099	.002	.006	.142	.071		.112
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
X18	Pearson Correlation	.509**	.498**	.102	.487**	.425**	.225	.228	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.481	.000	.002	.117	.112	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

	Sig. (2-tailed)	.000	.013	.000	.000	.008	.001	.095	.000	.005	.000	.000	.035	.249
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X21	Pearson	.405*	.428*	.389*	.698*	.440*	.298*	.403*	.322*	.176	.340*	.516*	1	.343*
2	Correlation
	Sig. (2-tailed)	.004	.002	.005	.000	.001	.036	.004	.023	.223	.016	.000	.015	.005
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X21	Pearson	.376*	.858*	.628*	.719*	.407*	.472*	.403*	.516*	.552*	.228	.298*	.343*	1
3	Correlation
	Sig. (2-tailed)	.007	.000	.000	.000	.003	.001	.004	.000	.000	.111	.035	.015	.043
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X21	Pearson	.040	.305*	.266	.198	.534*	.250	.498*	.267	.187	.237	.166	.394*	.288*
4	Correlation
	Sig. (2-tailed)	.781	.031	.062	.167	.000	.080	.000	.061	.194	.097	.249	.005	.043
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Y18	Pearson Correlation	.562**	.482**	.361*	.550**	.525**	.223	.648**	1	.597**	.501**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.010	.000	.000	.120	.000		.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y19	Pearson Correlation	.452**	.302*	.365**	.561**	.622**	.414**	.486**	.597**	1	.396**
	Sig. (2-tailed)	.001	.033	.009	.000	.000	.003	.000	.000		.004
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y110	Pearson Correlation	.298*	.526**	.299*	.299*	.495**	.519**	.273	.501**	.396**	1
	Sig. (2-tailed)	.036	.000	.035	.035	.000	.000	.055	.000	.004	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

REABILITY

PROFESIONALISME

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.802	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X11	30.16	8.096	.689	.758
X12	30.32	8.222	.569	.772
X13	30.18	8.640	.499	.783
X14	30.14	7.878	.532	.777
X15	30.22	7.971	.559	.773
X16	30.18	8.967	.348	.802
X17	30.14	8.817	.427	.792
X18	30.44	7.272	.548	.779

EMOTIONAL QUOTIENT**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.914	14

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X21	54.34	58.596	.614	.908
X22	54.78	52.257	.785	.901
X23	54.60	56.694	.717	.905
X24	54.88	51.822	.800	.900
X25	54.48	57.479	.647	.907
X26	54.42	57.718	.633	.907
X27	54.52	57.602	.543	.911
X28	54.38	57.873	.635	.907
X29	54.56	55.966	.613	.908
X210	54.30	59.765	.584	.910
X211	54.34	59.494	.622	.909
X212	54.44	59.109	.560	.910
X213	54.98	51.367	.715	.906
X214	54.34	61.821	.391	.915

KUALITAS AUDIT

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.858	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y11	40.04	12.529	.542	.855
Y12	39.88	13.904	.466	.855
Y13	39.54	15.029	.408	.857
Y14	39.60	14.122	.599	.843
Y15	39.56	14.007	.692	.837
Y16	39.68	14.426	.447	.855
Y17	39.66	13.372	.654	.837
Y18	39.58	13.147	.751	.829
Y19	39.70	13.847	.687	.837
Y110	39.66	14.392	.584	.845

Uji T

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	EMOTIONALQUOTIENT, PROFESIONALISME ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KUALITASAUDIT

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.760 ^a	.577	.559	2.728	1.309

a. Predictors: (Constant), EMOTIONALQUOTIENT, PROFESIONALISME

b. Dependent Variable: KUALITASAUDIT

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	476.841	2	238.421	32.048	.000 ^a
	Residual	349.659	47	7.440		
	Total	826.500	49			

a. Predictors: (Constant), EMOTIONALQUOTIENT, PROFESIONALISME

b. Dependent Variable: KUALITASAUDIT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.942	4.185		3.092	.003
	PROFESIONALISME	.614	.172	.483	3.557	.001
	EMOTIONALQUOTIENT	.170	.069	.335	2.465	.017

a. Dependent Variable: KUALITASAUDIT

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	37.25	49.36	44.10	3.120	50
Std. Predicted Value	-2.196	1.688	.000	1.000	50
Standard Error of Predicted Value	.426	1.043	.651	.153	50
Adjusted Predicted Value	37.01	49.31	44.11	3.134	50
Residual	-8.787	4.722	.000	2.671	50
Std. Residual	-3.222	1.731	.000	.979	50
Stud. Residual	-3.296	1.760	-.001	1.004	50
Deleted Residual	-9.197	4.883	-.006	2.808	50
Stud. Deleted Residual	-3.719	1.802	-.008	1.040	50
Mahal. Distance	.218	6.187	1.960	1.412	50
Cook's Distance	.000	.169	.017	.026	50
Centered Leverage Value	.004	.126	.040	.029	50

a. Dependent Variable: KUALITASAUDIT

Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap : DOLY BILLI JUNAWI SIALLAGAN
Tempat, Tanggal Lahir : PEMATANG SIANTAR, 03 Maret 1997
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMA Negeri 3 P.SIANTAR
Alamat : Huta Gunug, Tangga batu kec. Hatonduhan,
Simalungun
No.Tlp/ Hp : 082165471001

Nama Orang Tua

Ayah : Legiman Siallagan
Ibu : Arisma Manik
Alamat : Huta Gunug, Tangga batu kec. Hatonduhan, Simalungun

Pendidikan

Tahun 2002-2007 : SDN P. Siantar
Tahun 2008-2010 : MTS Muallimin Univa Medan
Tahun 2011-2013 : SMA Negeri 3 P.Siantar
Tahun 2014-2018 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Medan Maret 2018

DOLY BILLI JUNAWI SIALLAGAN